

BAB IV

DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum SLB ABC “Swadaya” Kendal

Sekolah Luar Biasa ABC “Swadaya” Kendal berada di Jl. Masjid no. 30 Desa Karangtengah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah, NSS: 80 2 032 408 065. Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC “Swadaya” Kendal berdiri tahun 1985. Sekolah Luar Biasa (SLB) ini terletak dilingkungan pedesaan dengan luas pekarangan 1.000m² dengan status tanah menumpang. Sekolah Luar Biasa ABC “Swadaya” Kendal ini berstatus sekolah swasta dengan jenis sekolah yaitu formal. Sekolah Luar Biasa ABC “Swadaya” Kendal terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB. Dengan kategori “A” untuk siswa tunanetra, “B” untuk siswa tunarungu, dan “C” untuk siswa tunagrahita. Adapun jumlah keberadaan peserta didik pada Tahun Pelajaran 2012/2013 di Sekolah Luar Biasa ABC “Swadaya” Kendal seluruhnya adalah: 176 siswa. Dengan rincian: TKLB ialah 14 siswa, SDLB ialah 122 siswa, SMPLB ialah 30 siswa, dan SMALB ialah 10 siswa.¹

Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Luar Biasa ABC “Swadaya” Kendal ialah: 1. Ruang Ibadah, 2. Ruang Kelas, 3. Ruang Aula, 4. Ruang Perpustakaan, 5. Ruang Keterampilan, 6. Ruang Gudang, 7. Ruang Unit Kesehatan Sekolah, 8. Ruang Kamar Mandi, 9. Ruang Artikulasi / Bina Wicara untuk siswa tunarungu (B). Dan sarana prasarana yang tidak dimiliki oleh Sekolah Luar Biasa ABC “Swadaya” Kendal ialah: 1. Ruang Konsultasi, 2. Ruang Observasi, 3. Ruang Laboratorium, 4. Ruang Bimbingan Konseling, 5. Ruang Koperasi, 6. Ruang Orientasi Mobilitas untuk siswa tunanetra (A), 7. Ruang Psikoterapi, 8. Ruang Fisioterapi, 9. Ruang Terapi Musik, 10. Ruang Hidroterapi.

¹ Berdasarkan data hasil observasi terhadap SLB ABC “Swadaya” Kendal, tanggal 27 november 2012.

Dan alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk menetapkan tempat penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC “Swadaya” Kendal, ialah dikarenakan SLB ini mempunyai banyak prestasi yang banyak dicapai. Contoh prestasi yang mampu dicapai oleh SLB ABC “Swadaya” Kendal dalam satu tahun terakhir adalah sebagai berikut:

- 1) Prestasi Dalam Cabang Olah Raga
 - a. Lompat jauh SD oleh siswa tunarungu (B), juara 2 tingkat provinsi
 - b. Lempar cakram SMP oleh siswa tunarungu (B), juara 3 tingkat provinsi
 - c. Bola boci SD oleh siswa tunagrahita (C), juara 2 tingkat provinsi
- 2) Prestasi Dalam Olimpiade
 - a. Olimpiade IPA SD oleh siswa tunarungu (B), juara 2 tingkat kabupaten
 - b. Olimpiade IPA SMP oleh siswa tunarungu (B), juara 1 tingkat kabupaten
 - c. Olimpiade catur SMP oleh siswa tunanetra (A), juara 1 tingkat kabupaten
 - d. Olimpiade matematika SMP oleh siswa tunanetra (A), juara 1 tingkat kabupaten
 - e. Olimpiade matematika SD oleh siswa tunarungu (B), juara 1 tingkat kabupaten
- 3) Prestasi Dalam Cabang Pramuka
 - a. Pramuka penggalang tangguh oleh siswa tunanetra (A), tunarungu (B) dan tunagrahita (C), juara favorit tingkat kabupaten. Dalam perlombaan ini, siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB berlomba siswa normal (tidak berkebutuhan khusus) yang bersekolah di sekolah umum.
 - b. Pramuka pesta siaga oleh siswa tunanetra (A), tunarungu (B) dan tunagrahita (C), juara favorit tingkat kabupaten. Dalam perlombaan ini, siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di

SLB berlomba siswa normal (tidak berkebutuhan khusus) yang bersekolah di sekolah umum.

4) Prestasi Dalam Lomba Guru Berdedikasi

Juara 1 guru berdedikasi tingkat kabupaten sejak tahun 2008-2012.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Fase Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 22 hari pengamatan. Adapun rincian waktunya, ialah 3 hari untuk fase baseline, 8 hari untuk fase perlakuan, kemudian 3 hari untuk fase penarikan perlakuan (fase baseline ulang) dan 8 hari untuk fase pengembalian perlakuan.

Pada fase baseline pertama ini peneliti mengamati perilaku *inatentif*, *hiperaktif*, dan *impulsif* yang muncul pada saat subjek mengikuti kegiatan belajar di kelas, serta mengamati dan mengukur kadar kemampuan subjek dalam memberikan perhatian terhadap sebuah stimulus yang terkait dengan kegiatan belajar. Dengan demikian peneliti mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya distrupsi penyebab ke-*inatentifan* subjek dalam menerima stimulus yang diberikan. Jadi pada fase ini peneliti tidak memberikan terapi kepada subjek penelitian. Peneliti hanya mengamati perilaku alamiah yang dimunculkan oleh subjek penelitian.

Fase kedua ialah fase perlakuan. Pada fase perlakuan ini, peneliti memberikan perlakuan atau intervensi berupa terapi air. Terapi air diberikan kepada subjek penelitian sebelum mereka memulai kegiatan belajar di kelas. Setelah proses pemberian terapi selesai, subjek diperkenankan untuk memulai kegiatan belajarnya. Pada saat itulah, peneliti melakukan observasi terhadap subjek penelitian. Fenomena positif yang muncul dalam variabel terikat dianggap sebagai akibat dari adanya efek signifikan pemberian perlakuan. Peneliti mengamati perilaku apa saja yang muncul pada saat subjek mengikuti pelajaran di kelas, serta mengukur kadar kemampuan subjek dalam memberikan perhatian terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru. Kemampuan memberikan perhatian diukur melalui atensi visual, atensi

auditif dan atensi peraba. Dan pada akhir fase perlakuan ini, peneliti memberikan tes kepada subjek penelitian. Tes tersebut ialah tes visual untuk mengukur kemampuan subjek dalam memberikan perhatian ke sebuah stimulus visual. Tes atensi auditif untuk mengukur kemampuan subjek dalam memberikan perhatian ke sebuah stimulus auditif. Dan tes atensi peraba untuk mengukur kemampuan subjek dalam memberikan perhatian ke sebuah stimulus rabaan. Tes visual diadopsi dari Tes *Ise Hara* dan *Holmgreen*. Tes auditif diadopsi dari *Whispered Speech Test*. Dan tes peraba diadopsi dari permainan tebak huruf yang biasa dimainkan oleh anak-anak. Melalui ketiga tes tersebut, peneliti lalu menganalisis antara hasil observasi dengan hasil tes yang diperoleh subjek.

Fase ketiga ialah fase penarikan perlakuan atau disebut juga fase penghentian perlakuan sementara. Pada fase ini perlakuan dihilangkan atau dihentikan sementara. Tujuannya ialah untuk menghilangkan efek positif dari pemberian perlakuan. Dengan dihentikannya perlakuan maka efek positif dari penanganan menjadi berkurang. Pada fase ini peneliti kembali mengamati dan mengukur kadar kemampuan subjek dalam memberikan perhatian terhadap stimulus belajar.

Fase keempat ialah pengembalian perlakuan atau disebut juga fase penanganan kedua. Fase penanganan kedua diberikan kepada subjek dengan tujuan untuk mengembalikan efek positif dari pemberian perlakuan. Selain untuk mengukur kembali perilaku yang menjadi target dalam penelitian eksperimen ini. Fase penanganan kedua ini juga ditujukan untuk menjaga sopan santun yang berkaitan dengan kode etik dalam penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan di akhir proses eksperimen. Seperti halnya dengan fase perlakuan pertama, pada fase pengembalian perlakuan ini subjek kembali diberikan perlakuan berupa terapi air. Terapi air diberikan sebelum subjek memulai kegiatan belajarnya di dalam kelas. Dan pada akhir fase perlakuan kedua ini, peneliti kembali memberikan tes kepada subjek penelitian. Tes atensi kembali diberikan untuk mengukur kadar kemampuan

subjek dalam memberikan perhatian terhadap stimulus visual, auditif dan rabaan.

2. Metode Pemberian Terapi Air (Pemberian Perlakuan)

Terapi air diberikan pada kelima subjek penelitian sebelum mereka memulai kegiatan belajar di kelas. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan selama satu setengah jam,. Pengamatan dimulai dari pukul 07.30 Wib sampai 09.00 Wib. Peneliti memberikan terapi sebanyak dua kali disetiap fase perlakuan. Terapi pertama diberikan sebelum subjek penelitian memulai kegiatan belajarnya dikelas, dengan tujuan agar subjek lebih mampu memberikan perhatian yang besar pada kegiatan belajarnya. Terapi kedua diberikan setelah subjek menyelesaikan kegiatan belajarnya. Terapi kedua ini juga digunakan sebagai pertanda bahwa proses penanganan (pemberian perlakuan) telah selesai. Adapun tata cara pelaksanaan terapi air yang diberikan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

- 1) Subjek diinstruksikan untuk duduk tenang ditempat duduknya.
- 2) Subjek diinstruksikan untuk membuka tutup botol air minumannya, kemudian meletakkan botol tersebut dihadapannya.
- 3) Subjek diinstruksikan untuk membaca *basmallah* sebagai pertanda bahwa ia telah siap mengikuti proses terapi.
- 4) Subjek membaca doa *Yā laṭīfu - Yā rasyīd* sebanyak 10 kali dengan dipandu oleh peneliti. Peneliti juga menuliskan bacaan doa tersebut di papan tulis sebelum proses terapi dimulai, untuk mempermudah subjek dalam mengikuti bacaan doa tersebut.
- 5) Setelah prosesi pembacaan *al-asma' al-ḥusna* berakhir, subjek diinstruksikan untuk membaca doa sebagai berikut: “*Ya Allah jadikanlah aku orang pandai dan santun. Serta mudahkan aku dalam menerima pelajaran. Sehingga ilmu yang aku dapat, bermanfaat di dunia dan akhirat*”. *Amin...alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn.*
- 6) Subjek diinstruksikan untuk meminum air yang telah dibacakan doa.

- 7) Subjek diperkenankan untuk memulai kegiatan belajarnya di kelas. Dan selama subjek melaksanakan kegiatan belajarnya, peneliti mengamati perilaku subjek, serta mengukur kemampuan subjek dalam memberikan perhatian terhadap kegiatan belajarnya.
- 8) Setelah subjek menyelesaikan kegiatan belajarnya, peneliti kembali memberikan terapi air kepada subjek. Sebagai pertanda bahwa proses penanganan telah selesai.

3. Kriteria Pengukuran Perilaku Yang Menjadi Target Penelitian

Adapun kriteria dari ketiga aspek yang menjadi target observasi penelitian ialah sebagai berikut:

1) Kriteria pengukuran Aspek A, kemampuan dalam memberikan perhatian terhadap stimulus visual:

- a) Saat pelajaran berlangsung mata memperhatikan ke depan.
- b) Fokus pada pekerjaan sekolah yang diberikan guru.
- c) Penglihatan tidak teralihkan pada objek bergerak yang tidak relevan.

Jika ketiga kriteria terpenuhi maka diberi nilai 3.

Jika hanya dua kriteria terpenuhi maka diberi nilai 2.

Jika hanya satu kriteria terpenuhi maka diberi nilai 1.

2) Kriteria pengukuran Aspek B, kemampuan dalam memberikan perhatian terhadap stimulus auditif:

- a) Saat guru menjelaskan pelajaran, subjek mendengarkan.
- b) Memahami penjelasan yang diberikan oleh guru.
- c) Pendengaran tidak teralihkan pada suara atau bunyi-bunyi yang tidak relevan.

Jika ketiga kriteria terpenuhi maka diberi nilai 3.

Jika hanya dua kriteria terpenuhi maka diberi nilai 2.

Jika hanya satu kriteria terpenuhi maka diberi nilai 1.

3) Kriteria pengukuran Aspek C, kemampuan dalam memberikan stimulus rabaan:

- a) Duduk tenang, tidak gelisah, tidak keluar dari tempat duduknya.
- b) Dapat mengikuti instruksi atas tugas yang diberikan oleh guru.
- c) Tidak mengganggu teman, tidak berperilaku semaunya sendiri, tidak membuat kegaduhan.

Jika ketiga kriteria terpenuhi maka diberi nilai 3.

Jika hanya dua kriteria terpenuhi maka diberi nilai 2.

Jika hanya satu kriteria terpenuhi maka diberi nilai 1.

Jika dalam salah satu aspek pengamatan, perilaku subjek tidak memenuhi kriteria pengukuran, maka diberi nilai 0.

4) Skala tingkat signifikansi efek perlakuan:

Skala dibuat berkaitan dengan tingkat keberhasilan suatu perlakuan yang diberikan. Perlu diketahui bahwa tingkat signifikansi masing-masing subjek penelitian ini tidaklah dapat diambil rata-rata. Karena setiap subjek memiliki karakter yang berbeda, memiliki kesulitan yang berbeda, memiliki tingkat kebutuhan khusus yang berbeda dan memiliki kemampuan yang berbeda. Sehingga hal-hal seperti ketidaksamaan antara skala tingkat signifikansi efek perlakuan dengan skala hasil tes atensi, dapat terjadi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi, misalnya: dalam suatu tes atensi seorang subjek boleh jadi tergolong pada interval yang tinggi, namun dalam skala tingkat signifikansi efek perlakuan ia justru tergolong dalam tingkat interval yang rendah. Hal ini dikarenakan perilaku hiperaktif dan impulsifnya masih sering muncul, meski pada saat tes ia dapat mengerjakannya dengan baik dan memperoleh nilai tinggi. Dibawah ini ialah skala tingkat signifikansi efek perlakuan:

INTERVAL	KETERANGAN
76% - 100%	Sangat signifikan
51 - 75%	Cukup signifikan
26 - 50%	Kurang signifikan
< 25%	Tidak signifikan

4. Deskripsi Data Hasil Observasi

Di bawah ini ialah data hasil observasi yang diperoleh peneliti selama 22 hari pengamatan, dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

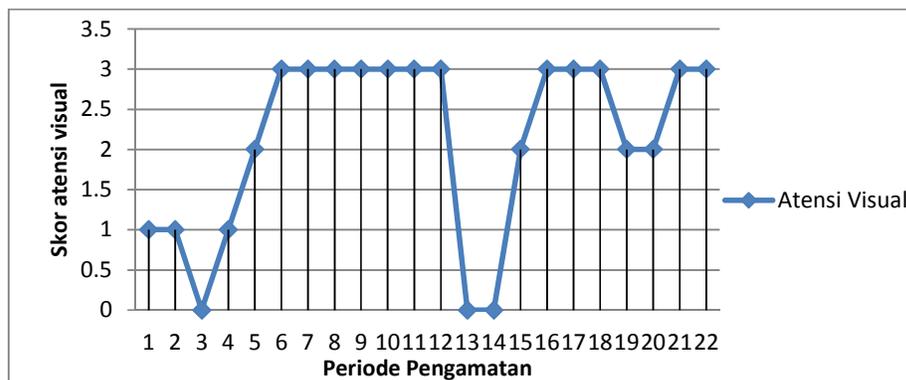
a) Observasi Terhadap Subjek Afif (SA), laki-laki 19 th.

TABEL 1.1 PENGAMATAN TERHADAP ATENSI SUBJEK AFIF

No	Tanggal	Aspek pengamatan			Jumlah
		A	B	C	Aspek A+B+C
1	1-Nov-2012	1 (b,c)	0	1 (a,c)	2
2	2-Nov-2012	1 (b,c)	0	1 (a,c)	2
3	3-Nov-2012	0	0	1 (a,c)	1
Jum atensi Fase A		2	0	3	5
4	5-Nov-2012	1 (b,c)	1 (b,c)	1 (a,c)	3
5	6-Nov-2012	2 (b)	1 (b,c)	1 (a,c)	4
6	7-Nov-2012	3	2 (c)	1 (a,c)	6
7	8-Nov-2012	3	1 (b,c)	1 (a,c)	5
8	9-Nov-2012	3	1 (b,c)	1 (a,c)	5
9	10-Nov-2012	3	1 (b,c)	2 (c)	6
10	12-Nov-2012	3	1 (b,c)	3	7
11	13-Nov-2012	3	3	2 (a)	8
Jum atensi Fase B		21	11	12	44
12	14-Nov-2012	3	1 (b,c)	2 (a)	6
13	16-Nov-2012	0	1 (b,c)	1 (a,c)	2
14	17-Nov-2012	0	1 (b,c)	0	1
Jum atensi Fase A2		3	3	3	9
15	19-Nov-2012	2 (b)	2 (b)	3	7
16	20-Nov-2012	3	1 (b,c)	2 (a)	6
17	21-Nov-2012	3	1 (b,c)	2 (a)	6
18	22-Nov-2012	3	2 (c)	2 (a)	7
19	23-Nov-2012	2 (c)	3	1 (a,c)	6
20	24-Nov-2012	2 (c)	3	3	8

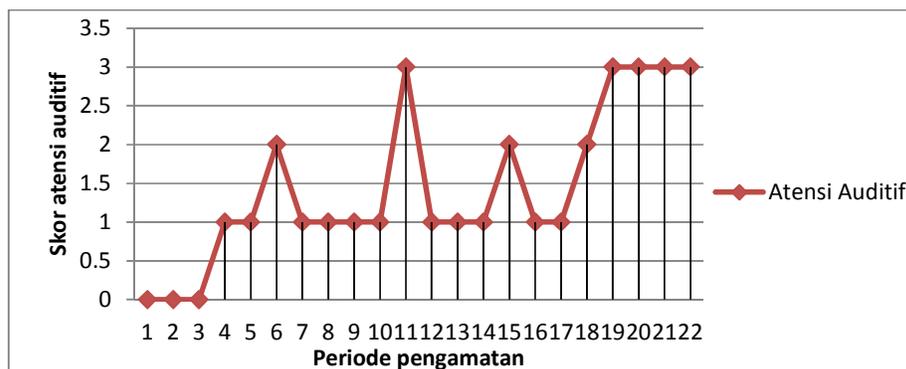
21	26-Nov-2012	3	3	1 (a,c)	7
22	27-Nov-2012	3	3	2 (a)	8
Jum atensi Fase B2		21	18	16	55

GRAFIK 1.1.a HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI VISUAL SUBJEK AFIF



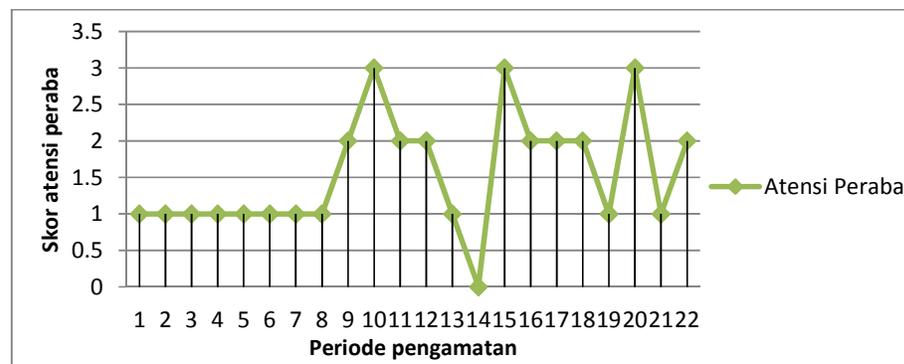
Grafik di atas menunjukkan bahwa atensi visual SA pada fase perlakuan B stabil pada angka 3. Sedangkan pada fase A2 atensinya mengalami penurunan, ketika perlakuan dihentikan. Atensi visual kembali meningkat saat diberikan perlakuan kedua pada fase B2. Pada periode pengamatan ke 19 dan 20, skornya sempat mengalami penurunan. Ini dikarenakan perhatiannya (atensi visual) teralihkan dengan objek visual yang tidak relevan.

GRAFIK 1.1.b HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI AUDITIF SUBJEK AFIF



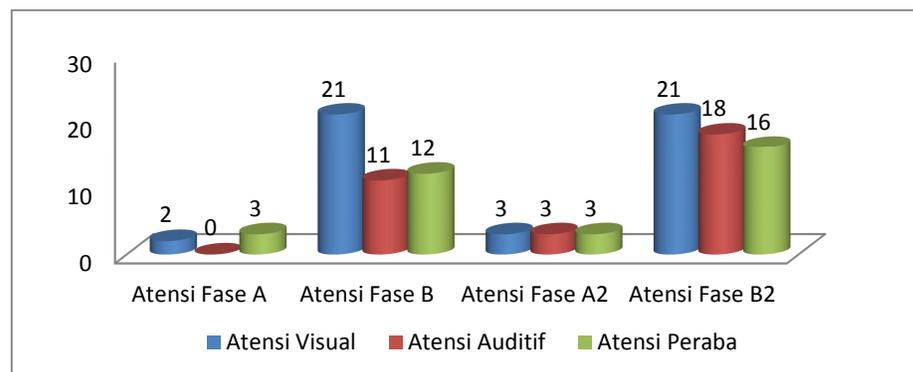
Grafik di atas menunjukkan bahwa atensi auditif SA pada fase perlakuan (B). sedikit mengalami kenaikan dari fase A. Ini dikarenakan perhatiannya mudah teralihkan pada bunyi tak relevan dan keengganan SA dalam mendengarkan penjelasan guru, sehingga hal ini membuat ia kurang mampu memahami informasi yang diberikan dengan baik.

GRAFIK 1.1.c HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI PERABA SUBJEK AFIF



Grafik atensi peraba SA di atas terlihat bergerak pada angka yang sama di awal fase penanganan. Ini dikarenakan ketidakmampuannya dalam mempertahankan atensinya. Ia seringkali keluar dari tempat duduknya. Dan ia tampak selalu bergerak ketika berada dalam situasi yang menuntutnya harus duduk tenang.

GRAFIK 1.1.d HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI VISUAL, AUDITIF, PERABA, OLEH SUBJEK AFIF DALAM KESELURUHAN FASE.



Grafik di atas menunjukkan bahwa atensi SA meningkat manakala diberikan penanganan pada fase perlakuan pertama (B). Dan kembali menurun ketika penanganan dihentikan pada fase baseline kedua (A2). Ketidakmampuan SA dalam mengendalikan keinginannya untuk berperilaku semaunya sendiri (impulsif), membuatnya tidak dapat duduk tenang di kursinya. SA seringkali keluar dari tempat duduknya ketika sedang mengendalikan pelajaran. Biasanya hal yang dilakukan oleh SA ketika ia keluar meninggalkan tempat duduknya yaitu mengganggu temannya (subjek penelitian yang lain). Perilaku impulsif dan hiperaktif SA ini sangat berpengaruh terhadap subjek lain, sehingga ketika subjek lain (subjek SFR, misalnya) sedang serius mendengarkan penjelasan dari guru. Perhatiannya menjadi teralihkan oleh kegaduhan atau tindakan yang diperbuat oleh SA. Berdasarkan observasi yang dilakukan, SA tergolong siswa yang mampu mengikuti atau menyerap informasi yang diberikan. Baik itu berupa penjelasan maupun instruksi dalam melakukan suatu tugas atau hal tertentu. Namun demikian perilaku hiperaktif dan impulsifnya sering muncul, sehingga kemampuannya dalam menyerap pelajaran atau informasi yang baik tidak sama dengan kemampuannya mengendalikan sikap atau tindakannya. Peneliti menduga bahwa hal ini dapat terjadi dikarenakan ketidakseriusan subjek afif dalam mengikuti terapi yang diberikan. Sehingga efek signifikansi dari perlakuan yang diberikan tidak dapat berpengaruh secara maksimal. Adapun perkiraan tingkat signifikansi efek perlakuan terapi air yang terjadi pada subjek afif ialah 29%.

INTERPRETASI GRAFIK HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI SUBJEK AFIF

- 1) Hasil pengamatan pada fase baseline pertama, ialah diperoleh data bahwa perilaku yang sering dimunculkan oleh subjek adalah: keluar dari tempat duduknya, nampak selalu bergerak, ketika pelajaran tengah berlangsung, berbicara tanpa henti (tak terkontrol), mengganggu teman, ketika pelajaran berlangsung subjek terlihat

enggan mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru, berbicara tanpa henti (bergumam sendiri), mengajak bercanda temannya saat pelajaran berlangsung, membuat kegaduhan dikelas saat pelajaran.

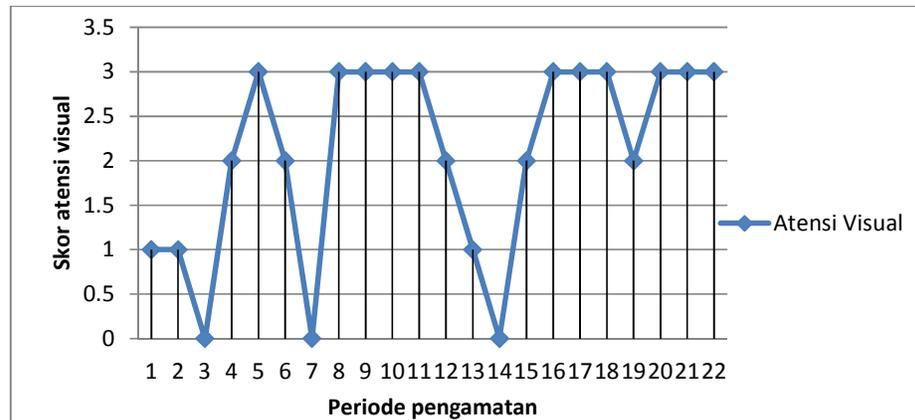
- 2) Hasil pengamatan pada fase perlakuan pertama, diperoleh data bahwa perilaku yang sering dimunculkan oleh subjek yaitu: nampak mulai memperhatikan guru ketika sedang diberi pelajaran (memberikan atensi), meski demikian beberapa perilaku impulsif dan hiperaktifnya masih sering muncul. Misalnya, mengganggu subjek lain yang sedang mengikuti pelajaran.
- 3) Hasil pengamatan pada fase penarikan perlakuan atau penghentian penanganan, diperoleh data bahwa subjek yaitu nampak enggan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengganggu teman yang sedang mengikuti pelajaran, membuat kegaduhan dikelas saat pelajaran berlangsung, nampak selalu bergerak, dan keluar dari tempat duduk. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa kriteria rata-rata yang tidak dapat dipenuhi oleh SA dalam aspek auditif ialah tidak memahami penjelasan yang diberikan oleh guru (dilambangkan dengan huruf "b"). Dan perhatian teralihkan pada bunyi tidak relevan (dilambangkan dengan huruf "c"). Sedangkan kriteria rata-rata yang tidak mampu ia penuhi dalam memberikan perhatiannya pada aspek peraba ialah tidak dapat mengikuti instruksi atas tugas yang diberikan oleh guru (dilambangkan dengan huruf "a") dan membuat kegaduhan (dilambangkan dengan huruf "c").
- 4) Hasil pengamatan pada fase pemberian perlakuan atau pengembalian penanganan, diperoleh data bahwa subjek ialah sebagai berikut: nampak sedikit lebih responsif dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, namun terkadang mengeluh "bu saya capek, pusing belajar terus", masih sering mengganggu teman yang sedang mengikuti pelajaran, keluar dari tempat duduk, dan membuat kegaduhan dikelas saat pelajaran berlangsung.

b) Observasi Terhadap Atensi Subjek Dita (SD), perempuan 17 th.

TABEL 2.1 PENGAMATAN TERHADAP ATENSI SUBJEK DITA

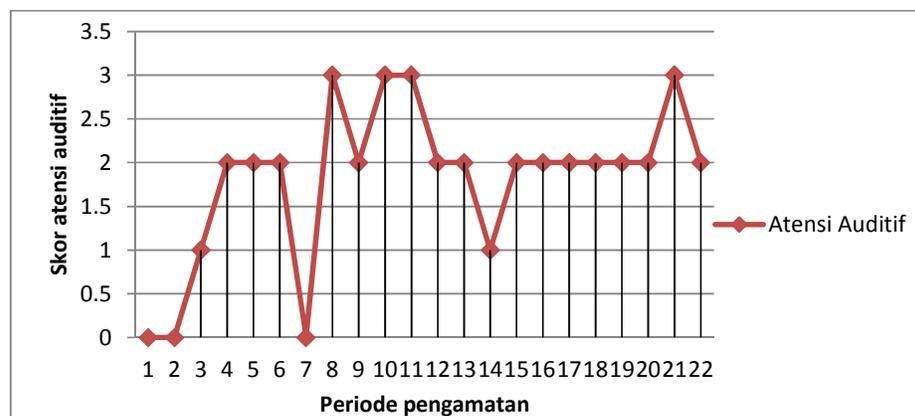
No	Tanggal	Aspek pengamatan			Jumlah
		A	B	C	Aspek A+B+C
1	1-Nov-2012	1 (b,c)	0	1 (a,b)	2
2	2-Nov-2012	1 (b,c)	0	1 (a,b)	2
3	3-Nov-2012	0	1 (b,c)	2 (b)	3
Jum atensi Fase A		2	1	4	7
4	5-Nov-2012	2	2 (b)	2 (a)	6
5	6-Nov-2012	3	2 (c)	2 (b)	7
6	7-Nov-2012	2 (c)	2 (a)	2 (b)	6
7	8-Nov-2012	-	-	-	0
8	9-Nov-2012	3	3	3	9
9	10-Nov-2012	3	2 (a)	2 (b)	7
10	12-Nov-2012	3	3	3	9
11	13-Nov-2012	3	3	3	9
Jum atensi Fase B		19	17	17	53
12	14-Nov-2012	2 (c)	2 (c)	3	7
13	16-Nov-2012	1 (b,c)	2 (b)	1 (a,b)	4
14	17-Nov-2012	0	1 (b,c)	1 (b,c)	2
Jum atensi Fase A2		3	5	5	13
15	19-Nov-2012	2 (c)	2 (c)	2 (b)	6
16	20-Nov-2012	3	2 (c)	3	8
17	21-Nov-2012	3	2 (c)	3	8
18	22-Nov-2012	3	2 (b)	1 (a,c)	6
19	23-Nov-2012	2 (a)	2 (b)	3	7
20	24-Nov-2012	3	2 (b)	2 (b)	7
21	26-Nov-2012	3	3	2 (b)	8
22	27-Nov-2012	3	2 (b)	3	8
Jum atensi Fase B2		22	17	19	58

GRAFIK 2.1.A HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI VISUAL SUBJEK DITA



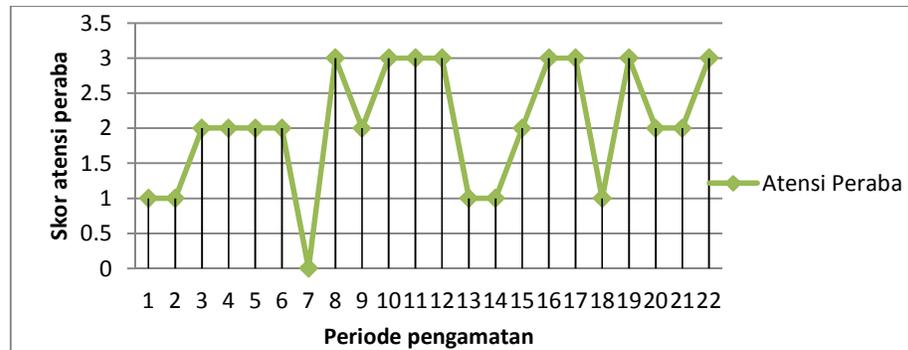
Grafik di atas menunjukkan bahwa atensi visual subjek dita mengalami peningkatan saat diberikan perlakuan. Perlu diketahui bahwa penurunan pada fase perlakuan pertama (B) pengamatan ke 7, semua atensi subjek menurun ke angka nol. Hal ini dikarenakan ia tidak berangkat sekolah, sehingga observasi tidak bisa dilakukan.

GRAFIK 2.1.b HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI AUDITIF SUBJEK DITA



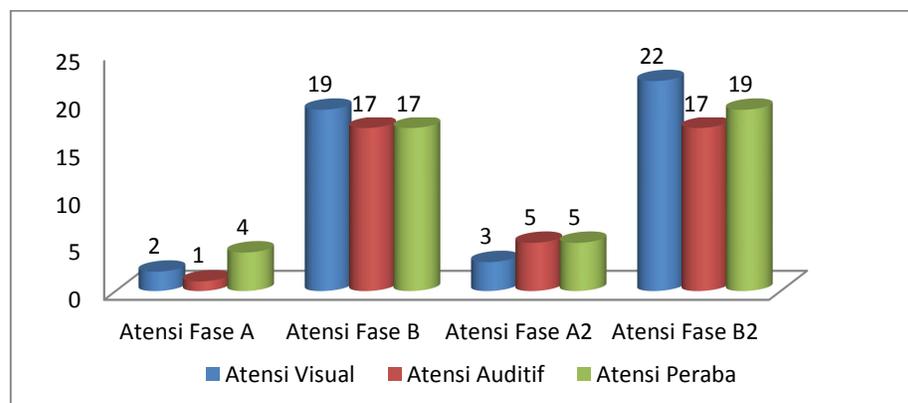
Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan atensi saat subjek diberikan penanganan. Meski atensi auditif subjek tidak mengalami kenaikan yang cukup drastis seperti yang terjadi pada atensi visualnya, namun ia tidak pernah membuat kegaduhan dikelas.

GRAFIK 2.1.c HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI PERABA SUBJEK DITA



Grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat atensi subjek mengalami kenaikan ketika diberikan perlakuan. Namun kenaikan tingkat atensi subjek ini tidak stabil. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa subjek dita ini nampak sering terlihat gelisah, dengan beberapa kali memainkan kuku tangannya.

GRAFIK 2.1.d HASIL PENGAMATAN ATENSI VISUAL, AUDITIF, PERABA, OLEH SUBJEK DITA DALAM KESELURUHAN FASE.



Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada atensi subjek dita pada saat diberikan penanganan. Adapun efek signifikansi yang berpengaruh pada subjek dita, setelah ia mendapatkan perlakuan terapi air yaitu sebanyak 36%. Hal ini dapat dilihat dari tabel pengukuran terhadap kriteria perilaku yang dapat dicapai oleh dita.

INTERPRETASI GRAFIK HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI SUBJEK DITA

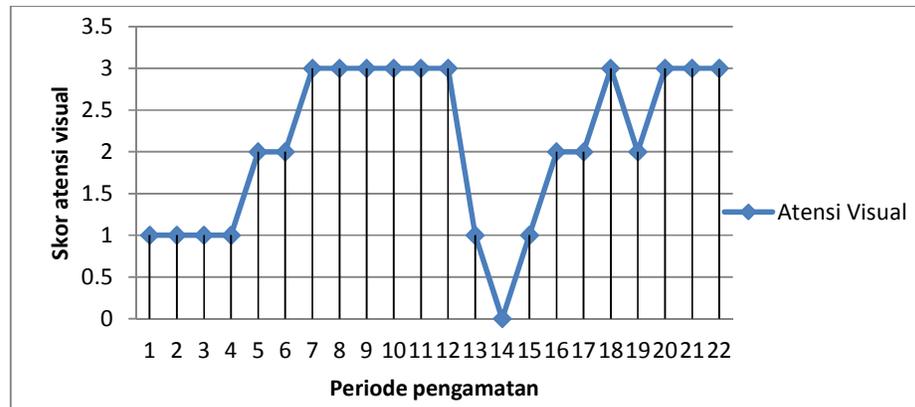
- 1) Hasil pengamatan pada fase baseline pertama, ialah diperoleh data bahwa perilaku yang dimunculkan oleh subjek adalah: sedikit bicara, pendiam, tampak sering menundukkan kepala, raut wajah terlihat seperti sedang mencemaskan sesuatu, dan sering melamun.
- 2) Hasil pengamatan pada fase perlakuan pertama, diperoleh data bahwa perilaku yang dimunculkan oleh subjek yaitu: raut wajah menunjukkan rasa cemas, kebiasaan menundukkan kepala mulai berkurang (mulai melakukan kontak mata dengan guru), subjek terlihat lebih percaya diri dari fase sebelumnya. Meski demikian sifat pendiamnya masih sering muncul.
- 3) Hasil pengamatan pada fase penarikan perlakuan atau penghentian penanganan, diperoleh data sebagai berikut: ketika sedang memperhatikan guru, pandangan mata subjek terlihat kosong (seperti melamun). Terkadang perhatiannya teralihkan oleh hal-hal sepele terutama pada objek visual. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2.1 yang menyebutkan bahwa: rata-rata kriteria yang tidak dapat dipenuhi oleh subjek dita dalam aspek visual adalah fokus pada pekerjaan sekolah (dilambangkan dengan huruf “b”) dan penglihatan teralihkan pada objek bergerak yang tidak relevan (dilambangkan dengan huruf “c”). Sedangkan untuk kriteria rata-rata yang tidak dapat ia penuhi dalam aspek audidif ialah memahami penjelasan yang diberikan oleh guru (dilambangkan dengan huruf “b”) dan pendengaran teralihkan pada bunyi tidak relevan (dilambangkan dengan huruf “c”). Dan kriteria yang tidak dapat ia penuhi dalam aspek peraba ialah duduk tenang (dilambangkan dengan “a”) dan mengikuti instruksi guru (“c”).
- 4) Hasil pengamatan pada fase pemberian perlakuan atau pengembalian penanganan, diperoleh hasil sebagai berikut: sesekali subjek terlihat menundukkan kepala, raut wajahnya menunjukkan rasa cemas. Meski demikian saat diberi pelajaran, subjek memperhatikan.

c) Observasi Terhadap Atensi Subjek Fatimah, perempuan 19 th.

TABEL 3.1 PENGAMATAN TERHADAP ATENSI SUBJEK FATIMAH

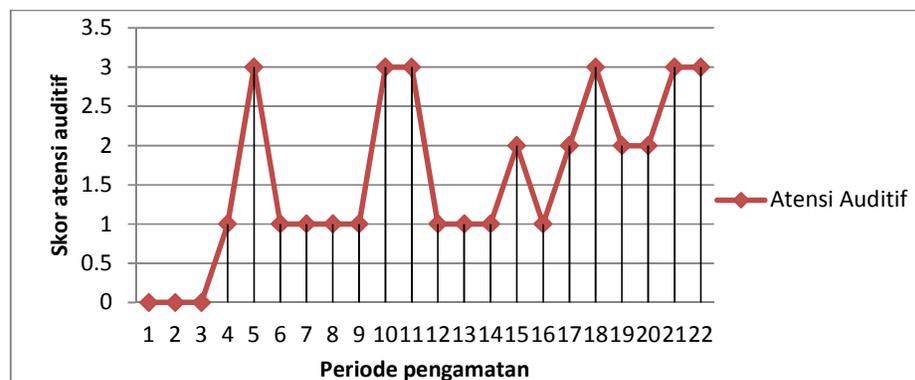
No	Tanggal	Aspek pengamatan			Jumlah
		A	B	C	Aspek A+B+C
1	1-Nov-2012	1 (b,c)	0	1 (a,b)	2
2	2-Nov-2012	1 (b,c)	0	1 (a,b)	2
3	3-Nov-2012	1 (b,c)	0	1 (a,c)	2
Jum atensi Fase A		3	0	3	6
4	5-Nov-2012	1 (b,c)	1 (b,c)	3	5
5	6-Nov-2012	2 (c)	3	1 (a,b)	6
6	7-Nov-2012	2 (c)	1 (b,c)	3	6
7	8-Nov-2012	3	1 (b,c)	1 (a,c)	5
8	9-Nov-2012	3	1 (b,c)	3	7
9	10-Nov-2012	3	1 (b,c)	3	7
10	12-Nov-2012	3	3	3	9
11	13-Nov-2012	3	3	3	9
Jum atensi Fase B		20	14	20	54
12	14-Nov-2012	3	1 (b,c)	3	7
13	16-Nov-2012	1 (b,c)	1 (b,c)	1 (b,c)	3
14	17-Nov-2012	0	1 (b,c)	0	1
Jum atensi Fase A2		4	3	4	11
15	19-Nov-2012	1 (b,c)	2 (c)	3	6
16	20-Nov-2012	2 (b)	1 (b,c)	3	6
17	21-Nov-2012	2 (a)	2 (c)	3	7
18	22-Nov-2012	3	3	2 (c)	8
19	23-Nov-2012	2 (c)	2 (c)	3	7
20	24-Nov-2012	3	2 (c)	3	8
21	26-Nov-2012	3	3	1 (a,b)	7
22	27-Nov-2012	3	3	3	9
Jum atensi Fase B2		19	18	21	58

GRAFIK 3.1.a HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI VISUAL SUBJEK FATIMAH



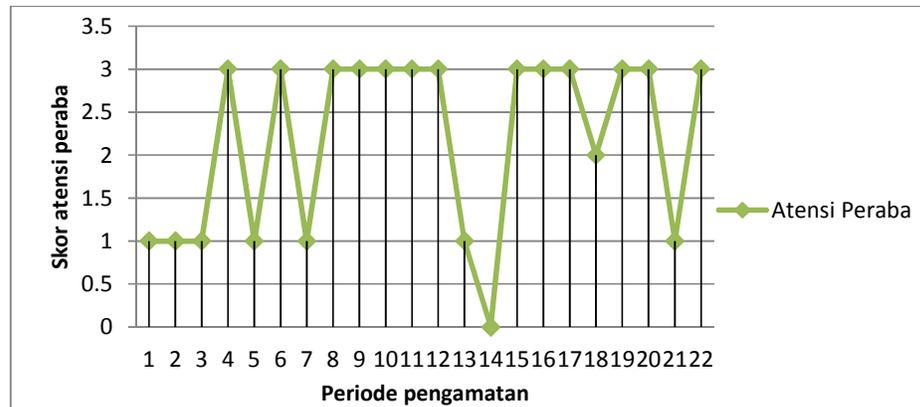
Grafik di atas menunjukkan bahwa pada saat diberikan perlakuan, atensi visual subjek mengalami peningkatan. Namun ketika penanganan dihentikan, atensi subjek mengalami penurunan. Terjadi penurunan drastis pada atensi visual SF di periode pengamatan ke 14, ialah disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam menghiraukan objek bergerak dan suara tidak relevan, sehingga ia tidak mampu memberikan atensi dengan baik.

GRAFIK 3.1.b HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI AUDITIF SUBJEK FATIMAH



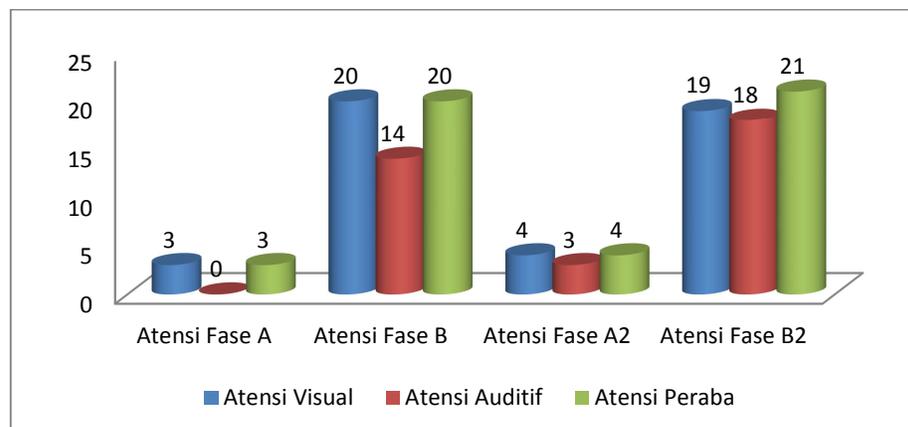
Grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat atensi auditif subjek mengalami peningkatan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat atensi subjek pada aspek visual. Hal ini terjadi karena subjek kurang mampu untuk mengabaikan stimulus berupa bunyi yang tidak relevan.

GRAFIK 3.1.c HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI PERABA SUBJEK FATIMAH



Grafik di atas menunjukkan bahwa, terjadi peningkatan terhadap atensi subjek Fatimah, ketika ia diberi perlakuan. Atensi kembali menurun pada saat perlakuan dihentikan sementara (fase A2), dan kemudian meningkat kembali pada saat perlakuan dikembalikan.

GRAFIK 3.1.D HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI VISUAL, AUDITIF, PERABA, OLEH SUBJEK FATIMAH DALAM KESELURUHAN FASE.



Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan atensi ketika subjek diberikan penanganan. Atensi kembali menurun pada saat penanganan dihentikan. Adapun efek signifikan yang berpengaruh pada subjek fatimah, setelah ia mendapatkan perlakuan terapi air yaitu sebanyak

35%. Hal ini dapat dilihat dari tabel observasi terhadap kriteria perilaku yang dapat dicapai oleh subjek fatimah.

INTERPRETASI GRAFIK HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI SUBJEK FATIMAH

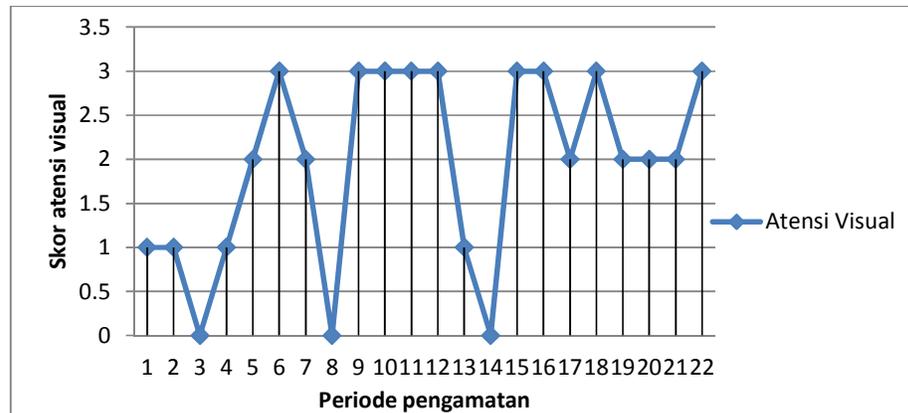
- 1) Hasil pengamatan pada fase baseline pertama, yaitu diperoleh data bahwa perilaku yang dimunculkan oleh subjek adalah: pemalu, sedikit bicara, mudah tersinggung, sering melamun, perhatian mudah teralihkan pada hal-hal sepele misalnya objek bergerak atau bunyi-bunyian yang tidak relevan.
- 2) Hasil pengamatan pada fase perlakuan pertama, diperoleh data bahwa perilaku yang dimunculkan oleh subjek ialah: saat pelajaran berlangsung subjek nampak memperhatikan, terlihat lebih periang dari hasil pengamatan yang diperoleh sebelumnya, kebiasaan melamun mulai berkurang, terkadang perhatian masih teralihkan oleh objek-objek bergerak atau bunyi-bunyi yang tidak relevan.
- 3) Hasil pengamatan pada fase penarikan perlakuan atau penghentian penanganan, ialah diperoleh hasil sebagai berikut: ketika diberi tugas oleh guru, subjek tidak segera mengerjakannya. Terkadang subjek keluar dari tempat duduk karena teralihkan pada bunyi-bunyi yang tidak relevan atau objek bergerak, bercanda dengan teman, dan terkadang membuat kegaduhan dikelas.
- 4) Hasil pengamatan pada fase pemberian perlakuan atau pengembalian penanganan, ialah diperoleh hasil sebagai berikut: pada saat diberi pelajaran subjek memperhatikan, Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Terkadang kebiasaan mengobrol dengan teman masih sering muncul. Hal ini dapat dilihat dari tabel 3.1 yang menyebutkan bahwa: rata-rata kriteria yang tidak dapat dipenuhi oleh subjek fatimah pada aspek auditif ialah perhatian teralihkan pada bunyi-bunyi yang tidak relevan (dilambangkan dengan huruf “c”).

d) Observasi Terhadap Atensi Subjek Frida (SFR), perempuan 17 th

TABEL 4.1 PENGAMATAN TERHADAP ATENSI SUBJEK FRIDA

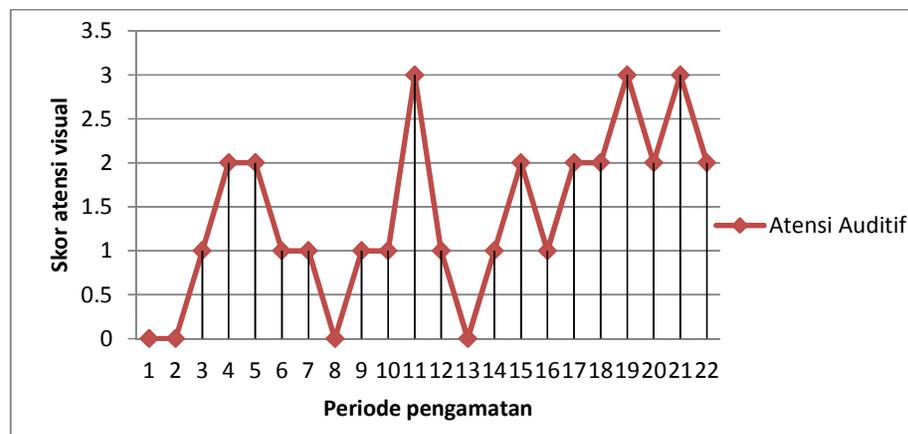
No	Tanggal	Aspek pengamatan			Jumlah
		A	B	C	Aspek A+B+C
1	1-Nov-2012	1 (b,c)	0	1 (a,c)	2
2	2-Nov-2012	1 (b,c)	0	1 (a,c)	2
3	3-Nov-2012	0	1 (b,c)	1 (a,c)	2
Jum atensi Fase A		2	1	3	6
4	5-Nov-2012	1 (b,c)	2 (b)	1 (a,c)	4
5	6-Nov-2012	2 (c)	2 (c)	1 (b,c)	5
6	7-Nov-2012	3	1 (b,c)	2 (a)	6
7	8-Nov-2012	2 (c)	1 (b,c)	3	6
8	9-Nov-2012	-	-	-	0
9	10-Nov-2012	3	1 (b,c)	2 (c)	6
10	12-Nov-2012	3	1 (b,c)	3	7
11	13-Nov-2012	3	3	3	9
Jum atensi Fase B		17	11	15	43
12	14-Nov-2012	3	1 (b,c)	2 (c)	6
13	16-Nov-2012	1 (b,c)	0	0	1
14	17-Nov-2012	0	1 (b,c)	1 (a,c)	2
Jum atensi Fase A2		4	2	3	9
15	19-Nov-2012	3	2 (c)	3	8
16	20-Nov-2012	3	1 (b,c)	3	7
17	21-Nov-2012	2 (c)	2 (c)	2 (a)	6
18	22-Nov-2012	3	2 (c)	2 (a)	7
19	23-Nov-2012	2 (b)	3	3	8
20	24-Nov-2012	2 (c)	2 (c)	3	7
21	26-Nov-2012	2 (c)	3	2 (a)	7
22	27-Nov-2012	3	2 (c)	3	8
Jum atensi Fase B2		20	17	21	58

GRAFIK 4.1.a HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI VISUAL SUBJEK FRIDA



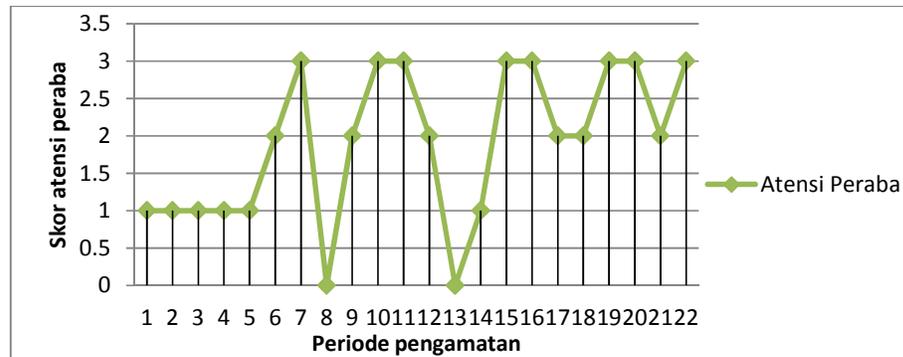
Grafik di atas menunjukkan bahwa atensi visual subjek mengalami peningkatan ketika diberikan perlakuan (pada fase B). Namun pada fase penanganan kedua (fase B2), ia mengalami ketidakstabilan pada atensi visual. Ketidakstabilan terjadi hampir pada seluruh atensinya. Hal ini dikarenakan ia sering diganggu oleh Subjek Afif (SA).

GRAFIK 4.1.b HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI AUDITIF SUBJEK FRIDA



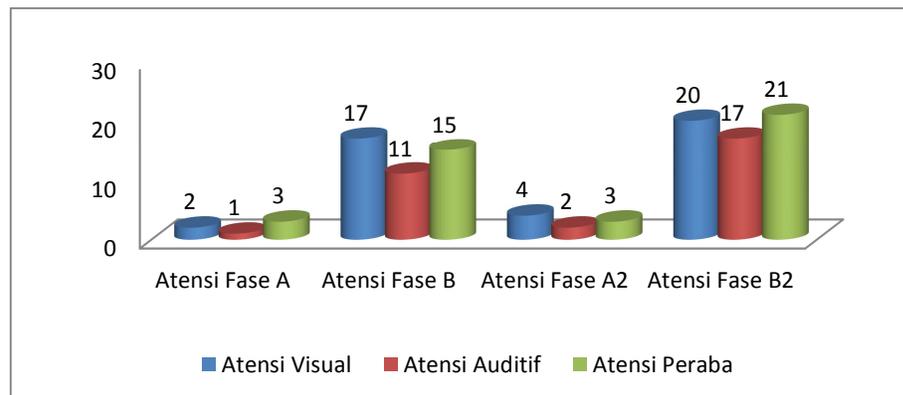
Grafik di atas menunjukkan ketidakstabilan atensi auditif subjek baik pada fase pra perlakuan, maupun pasca perlakuan. Ini dikarenakan subjek sering diganggu oleh SA, sehingga perhatian (atensinya) subjek frida menjadi teralihkan.

GRAFIK 4.1.c HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI PERABA SUBJEK FRIDA



Grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat atensi peraba subjek mengalami peningkatan yang tidak stabil. Ketidakstabilan ini dikarenakan atensi SFR mudah teralihkan oleh perilaku impulsif yang diperbuat oleh SA.

GRAFIK 4.1.d HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI VISUAL, AUDITIF, PERABA, OLEH SUBJEK FRIDA DALAM KESELURUHAN FASE.



Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada ketiga atensi subjek, saat diberikan perlakuan. Dan atensi kembali menurun pada saat perlakuan dihentikan. Adapun efek signifikan yang berpengaruh pada subjek frida, setelah ia mendapatkan perlakuan terapi air yaitu sebanyak 33%. Hal ini dapat dilihat dari tabel pengukuran terhadap kriteria perilaku yang kurang dapat dicapai oleh frida.

INTERPRETASI GRAFIK HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI SUBJEK FRIDA

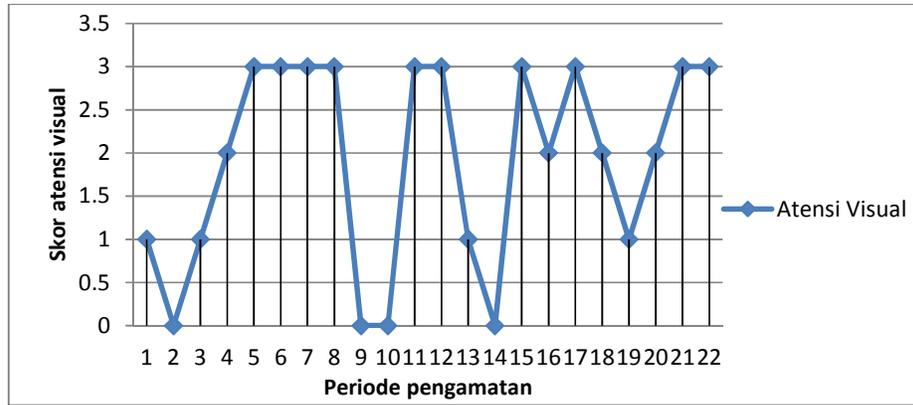
- 1) Hasil pengamatan pada fase baseline pertama, yaitu diperoleh data bahwa perilaku yang dimunculkan oleh subjek adalah: berbicara tanpa henti, tertawa terbahak-bahak, sering mengangkat kakinya ke atas kursi, perhatian mudah teralihkan pada objek bergerak dan bunyi-bunyi yang tidak relevan, keluar dari tempat duduknya, bercanda dengan teman, membuat kegaduhan, mudah tersinggung.
- 2) Hasil pengamatan pada fase perlakuan pertama, diperoleh data bahwa perilaku yang dimunculkan oleh subjek ialah: bicara lebih terkontrol, kebiasaan mengangkat kaki menjadi berkurang, ketika diberi tugas oleh guru, subjek mau mengerjakannya. Sikap mudah tersinggung agak sedikit berkurang. Meski demikian perhatian sering teralihkan dikarenakan subjek selalu diganggu oleh SA (subjek afif) yang duduk dibelakangnya.
- 3) Hasil pengamatan pada fase penarikan perlakuan atau penghentian penanganan, diperoleh data sebagai berikut: perhatian mudah teralihkan pada objek bergerak atau bunyi tidak relevan. Misalnya saat kelas sebelah sedang ada pelajaran menyanyi, maka subjek juga ikut menyanyi, padahal pelajaran sedang berlangsung. Ketika diejek oleh teman, subjek membalas ejekan tersebut dengan suara keras dan terkadang disertai teriakan, disaat pelajaran sedang berlangsung. Mengobrol dengan teman, dan disertai dengan suara tertawa yang keras. Meninggalkan tempat duduknya, dan membuat kegaduhan, kriteria ini dilambangkan dengan huruf “b” dan “c” pada tabel 4.1.
- 4) Hasil pengamatan pada fase pemberian perlakuan atau pengembalian penanganan diperoleh data sebagai berikut: perhatian mudah teralihkan oleh bunyi-bunyi yang tidak relevan atau objek bergerak, misalnya subjek afif yang keluar meninggalkan tempat duduknya. Meski demikian subjek mau mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru pada saat pelajaran berlangsung.

e) Observasi Terhadap Atensi Subjek Taufik (ST), laki-laki 17 th.

TABEL 5.1 PENGAMATAN TERHADAP ATENSI SUBJEK TAUFIK

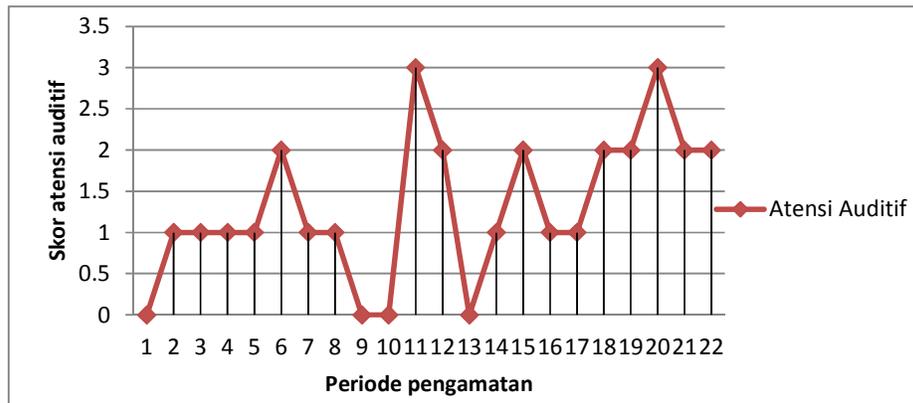
No	Tanggal	Aspek pengamatan			Jumlah
		A	B	C	Aspek A+B+C
1	1-Nov-2012	1 (b,c)	0	1 (b,c)	2
2	2-Nov-2012	0	1 (b,c)	1 (b,c)	2
3	3-Nov-2012	1 (b,c)	1 (b,c)	1 (a,c)	3
Jum atensi Fase A		2	2	3	7
4	5-Nov-2012	2 (b)	1 (b,c)	2 (c)	5
5	6-Nov-2012	3	1 (b,c)	2 (c)	6
6	7-Nov-2012	3	2 (c)	2 (a)	7
7	8-Nov-2012	3	1 (b,c)	3	7
8	9-Nov-2012	3	1 (b,c)	3	7
9	10-Nov-2012	-	-	-	0
10	12-Nov-2012	-	-	-	0
11	13-Nov-2012	3	3	3	9
Jum atensi Fase B		17	9	15	41
12	14-Nov-2012	3	2 (b)	3	8
13	16-Nov-2012	1 (b,c)	0	0	1
14	17-Nov-2012	0	1 (b,c)	0	1
Jum atensi Fase A2		4	3	3	10
15	19-Nov-2012	3	2 (c)	3	8
16	20-Nov-2012	2 (b)	1 (b,c)	3	6
17	21-Nov-2012	3	1 (b,c)	3	7
18	22-Nov-2012	2 (a)	2 (c)	3	7
19	23-Nov-2012	1 (a,c)	2 (c)	3	6
20	24-Nov-2012	2 (c)	3	2 (c)	7
21	26-Nov-2012	3	2 (c)	3	8
22	27-Nov-2012	3	2 (c)	3	8
Jum atensi Fase B2		19	15	23	57

GRAFIK 5.1.a HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI VISUAL SUBJEK TAUFIK



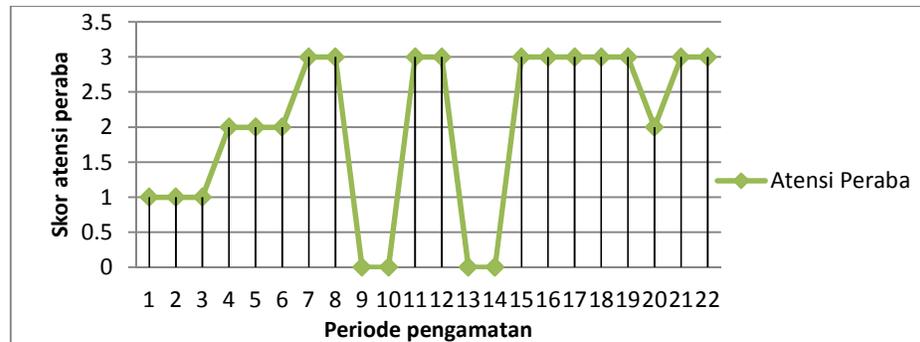
Grafik di atas menunjukkan bahwa pada saat perlakuan pertama, level atensinya meningkat. Namun pada fase penanganan kedua tingkat atensi visualnya tidak stabil. Ini disebabkan atensi visualnya sering teralihkan pada objek bergerak yang tidak relevan.

GRAFIK 5.1.b HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI AUDITIF SUBJEK TAUFIK



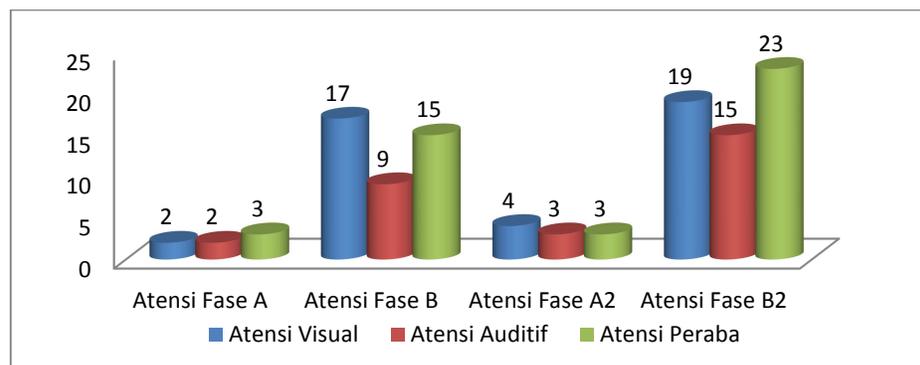
Grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat atensi auditif subjek mengalami peningkatan yang lebih sedikit dari peningkatan atensi visualnya. Ini disebabkan atensi auditifnya mudah teralihkan pada bunyi yang tidak relevan. Contoh, saat ia menegur perilaku SA yang berbicara tanpa henti, namun pada akhirnya berperilaku demikian. Pada periode pengamatan ke 9 dan 10, ST tidak berangkat sekolah.

GRAFIK 5.1.c HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI PERABA SUBJEK TAUFIK



Grafik di atas menunjukkan bahwa pada saat diberikan perlakuan, subjek dapat memberikan atensi yang lebih baik. Sehingga skor yang diperolehnya pun tinggi. Perhatikan periode pengamatan ke 13 dan 14. Pada saat perlakuan dihentikan, atensi subjek mengalami penurunan drastis. Hal ini dikarenakan subjek tidak dapat mempertahankan atensinya dengan baik. Perhatiannya teralihkan pada SA dan SF yang saat itu saling mengejek pada saat pelajaran tengah berlangsung.

GRAFIK 5.1.D HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI VISUAL, AUDITIF, PERABA, OLEH SUBJEK TAUFIK DALAM KESELURUHAN FASE.



Grafik di atas menunjukkan bahwa atensi subjek meningkat saat diberikan penanganan, dan menurun ketika penanganan dihentikan. Adapun efek signifikan yang berpengaruh pada subjek taufik, setelah ia mendapatkan perlakuan terapi air yaitu sebanyak 31%. Hal ini dapat

dilihat dari tabel pengukuran terhadap kriteria perilaku yang kurang dapat dicapai oleh taufik.

INTERPRETASI GRAFIK HASIL PENGAMATAN TERHADAP ATENSI SUBJEK TAUFIK

- 1) Hasil pengamatan pada fase baseline pertama, ialah diperoleh data bahwa perilaku yang dimunculkan oleh subjek adalah: berbicara tanpa henti, penuntut. Sering menghapus tulisannya dengan tipe ex (kurang teliti). Mengobrol dengan temannya menggunakan suara keras saat pelajaran berlangsung, terkadang disertai tertawa keras dan bersiul.
- 2) Hasil pengamatan pada fase perlakuan pertama, diperoleh data bahwa perilaku yang dimunculkan oleh subjek ialah: bicara lebih terkontrol, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Memperhatikan guru saat sedang diberikan pelajaran. Meski demikian, terkadang perhatian teralihkan pada bunyi-bunyi yang tidak relevan, misalnya: kegaduhan yang diperbuat oleh temannya. Adapun sikap penuntutnya, dan kebiasaan mengobrol saat pelajaran, masih sering muncul. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.1 yang menyebutkan bahwa: kriteria rata-rata yang tidak dapat dipenuhi oleh subjek taufik dalam aspek auditif ialah pendengaran teralihkan pada bunyi yang tidak relevan. Pada tabel 5.1 aspek auditif (B), disebutkan terlihat bahwa kriteria rata-rata yang tidak dapat dipenuhi ialah dilambangkan dalam huruf “c”.
- 3) Hasil pengamatan pada fase penarikan perlakuan atau penghentian penanganan, diperoleh data sebagai berikut: subjek kembali berbicara tanpa henti (tak terkontrol), berbicara dengan teman dan terkadang disertai tertawa keras atau bersiul. Subjek tidak segera menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Hasil pengamatan pada fase pemberian perlakuan atau pengembalian penanganan, diperoleh data sebagai berikut: Kebiasaan mengobrol dan bersiul dikelas terkadang masih sering muncul. Namun

ketika diberi pelajaran oleh guru, subjek mau memperhatikan. Meskipun terkadang perhatiannya masih mudah teralihkan pada bunyi-bunyi tidak relevan atau pada objek bergerak.

5. Deskripsi Data Hasil Tes Atensi

1) Deskripsi Kriteria Penilaian Tes Atensi

a) Tes visual

Tes visual terdiri dari 10 soal. Yang berupa penjodohan benang dengan warna yang sesuai. Durasi waktu yang diberikan ialah 10 menit dan setiap jawaban yang benar diberi nilai 5.

b) Tes Auditif

Tes auditif terdiri dari 5 soal. Durasi waktu yang diberikan tiap subjek: 5 menit. Masing-masing soal dibacakan dalam jarak yang berbeda. Jadi nilai yang diberikan pun berbeda pula. Berikut kriteria penilaian untuk tes auditif:

Kemampuan mendengar dalam jarak 3 cm nilainya 1

Kemampuan mendengar dalam jarak 6 cm nilainya 2

Kemampuan mendengar dalam jarak 9 cm nilainya 3

Kemampuan mendengar dalam jarak 12 cm nilainya 4

Kemampuan mendengar dalam jarak 15 cm nilainya 5

c) Tes Tebak Huruf (Peraba)

Tes tebak huruf terdiri dari 5 huruf yang harus ditebak oleh subjek. Durasi waktu yang diberikan tiap subjek ialah 5 menit. Tes tebak huruf ialah diberikan dengan cara, peneliti menuliskan sebuah huruf dipunggung subjek. Kemudian subjek disuruh untuk menebak huruf yang dituliskan oleh peneliti.

Jika subjek berhasil menebak huruf dengan benar, maka diberi nilai 5.

Jika jawaban mendekati berupa huruf yang mirip maka diberi nilai 3.

Jika jawaban sangat jauh dari kelu yang diberikan maka diberi nilai 0

2) Skala Pengukuran Atensi

Di bawah ini ialah tabel skala pengukuran atensi.

INTERVAL	KETERANGAN
81% - 100%	Atensi sangat baik
61% - 80%	Atensi baik
41% - 60%	Atensi cukup
21% - 40%	Atensi kurang
< 20%	Atensi buruk

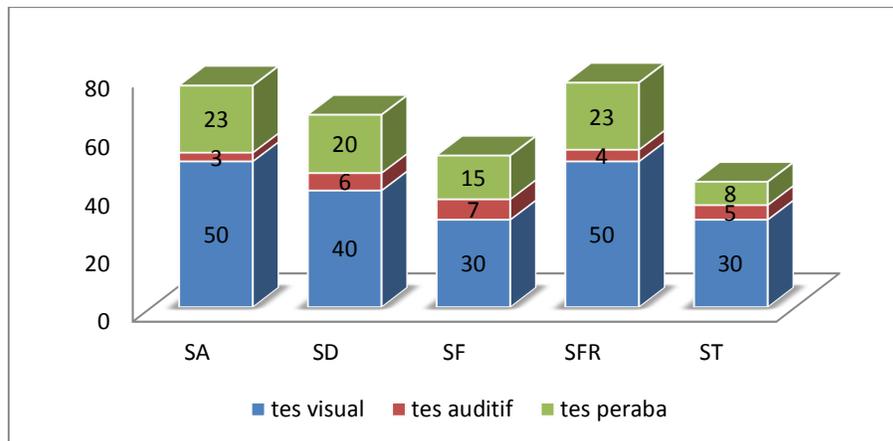
3) Deskripsi Data Hasil Tes Atensi

Deskripsi data hasil tes atensi ini disajikan dalam bentuk tabel, grafik serta interpretasi untuk menjelaskan data dari tabel dan grafik.

a. TABEL 6.1 DATA HASIL TES ATENSI PERTAMA

NO	NAMA	TES VISUAL	TES AUDITIF	TES PERABA	JUMLAH SKOR
1.	SA	50	3 (1,0,2,0,0)	23 (5)	76
2.	SD	40	6 (1,0,2,1,2)	20 (4)	66
3.	SF	30	7 (1,1,2,1,2)	15 (3)	52
4.	SFR	50	4 (0,0,1,1,2)	23 (5)	77
5.	ST	30	5 (1,1,2,0,1)	8 (2)	43

GRAFIK 6.1 HASIL TES ATENSI PERTAMA



Grafik hasil tes atensi pertama menunjukkan bahwa keberhasilan tiap subjek dalam mengerjakan tes yang diberikan ialah berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan mempertahankan atensi, ketajaman indra, serta kemampuan dalam menerima dan mengolah informasi yang didapatkan.

INTERPRETASI GRAFIK HASIL TES ATENSI PERTAMA

a) Subjek Afif (SA)

Dalam tes atensi pertama ini SA memperoleh jumlah skor sebanyak 76. Subjek afif ialah berada pada interval 61% - 80% dengan kategori atensi baik. Nilai tes tertinggi yang diperoleh subjek afif ialah tes visual. Dalam tes visual ini, ia mampu mengerjakan seluruh soal penjumlahan dengan benar sehingga ia diberi nilai 50. Sedangkan dalam tes auditif, ia hanya mampu mendengar 2 kata yang dibisikkan oleh peneliti, dengan jarak dengar ialah 3 cm sampai 6 cm. sehingga dalam tes auditif ini, ia diberi nilai 3 point. Dalam tes auditif ini subjek nampak kesulitan dalam menangkap stimulus yang diberikan oleh peneliti. Peneliti menduga hal ini dikarenakan subjek mempunyai kelemahan dalam fungsi pendengaran. Hasil observasi memperlihatkan bahwa pada saat diminta untuk menirukan kata, ia seringkali salah menirukannya. Misalnya, kata pandai menjadi pandir atau panjang. Dan ketika ia diinstruksikan untuk menirukan bacaan doa yang diucapkan oleh peneliti, ia mengucapkannya dengan “ya lothuf” untuk kata ya lathif, dan “ya rosyud” untuk kata ya rasyiid. Hendaya pendengaran yang dideritanya membuat ia kesulitan untuk mengakses informasi secara auditif. Ia sering kali mengatakan bahwa ia lupa dengan informasi yang diberikan melalui verbal.

Sedangkan untuk atensi peraba pada tes atensi pertama, ia dapat memberikan jawaban yang lebih baik. Dibandingkan dengan jawaban yang ia berikan pada saat menjawab tes auditif. Dalam tes peraba ini subjek dapat menebak 5 dari 5 huruf yang dituliskan dipunggung

subjek, hanya saja ada salah satu huruf yang tidak bisa ia jawab dengan sempurna. Huruf itu ialah huruf H, dan ia menebaknya dengan huruf A. Hal ini dikarenakan bentuk huruf H yang mirip dengan huruf A. Dan kata yang terbentuk adalah AIJAU, seharusnya HIJAU.

b) Subjek Dita (SD)

Dalam tes atensi pertama ini subjek memperoleh jumlah skor sebanyak 66, tergolong pada interval 61% - 80% dengan kategori atensi baik. Adapun rincian skor yang diperoleh subjek dita ialah sebagai berikut: dalam tes visual, ia mampu menjawab 8 dari 10 soal penjumlahan yang diberikan. Sehingga dalam tes atensi ini ia mendapatkan skor sebanyak 40.

Sedangkan untuk tes auditif, subjek hanya dapat menjawab 4 kata dari 5 kata yang dibisikkan. Dengan jarak dengar ialah 3 cm untuk dua kata yang benar dan 6 cm untuk dua kata yang benar. Pada saat ia menjawab kata yang dibisikkan, ia menjawabnya dengan suara yang sangat lirih. Respon seperti ini juga terjadi pada saat subjek menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan pada saat menjawab pertanyaan dari temannya.

Sedangkan untuk tes peraba, ia mampu menjawab 4 yang dituliskan pada punggungnya. Sehingga kata yang berhasil ia bentuk ialah COKLEH, seharusnya COKLAT.

c) Subjek Fatimah (SF)

Dalam tes atensi pertama ini subjek memperoleh jumlah skor sebanyak 52, tergolong pada interval 41% - 60% dengan kategori atensi cukup. Adapun rincian skor yang diperoleh subjek fatimah ialah sebagai berikut: dalam tes visual yang diberikan, subjek mampu menjawab 6 dari 10 soal penjumlahan yang diberikan. Pada tes visual ini ia kurang mampu menjodohkan benang dengan warna yang sesuai seperti instruksi peneliti. Padahal dalam proses pengerjaannya ini ia lakukan dengan sangat atentif (penuh perhatian). Namun hasil yang ia berikan masih belum maksimal.

Sedangkan untuk tes auditif, subjek dapat menjawab seluruh kata yang dibisikkan. Dengan jarak dengar 3 cm untuk tiga kata yang benar dan 6 cm untuk dua kata yang benar.

Namun dalam tes peraba, subjek hanya mampu menebak 3 dari 5 huruf yang dituliskan oleh peneliti dipunggungnya. Sehingga skor yang diperoleh subjek dalam tes ini ialah 15 point. Dengan kata yang berhasil ia bentuk ialah HITCH, seharusnya HITAM.

d) **Subjek Frida (SFR)**

Dalam tes atensi pertama ini subjek memperoleh jumlah skor sebanyak 77, tergolong pada interval 61% - 80% dengan kategori atensi baik. Tingginya skor yang diperoleh subjek frida ini dikarenakan dalam menjawab tes visual, ia mampu menjawab 10 soal penjadohan dengan benar. Sehingga dalam tes visual ini ia mendapatkan skor sebanyak 50.

Sedangkan untuk tes auditif, ia gagal menjawab 2 kata dari 5 kata yang dibisikkan oleh peneliti sehingga ia hanya mampu menjawab 3 kata yang benar. Dengan jarak dengar ialah 3 cm untuk dua kata yang benar, dan 6 cm untuk satu kata yang benar.

Namun dalam tes peraba, subjek berhasil menjawab 5 dari 5 huruf yang dituliskan dipunggungnya. Empat huruf pertama dapat ditebak dengan sempurna, hanya saja satu huruf lainnya tidak berhasil ditebak dengan benar. Huruf tersebut ialah huruf H. ia menebaknya dengan huruf A. Sehingga kata yang berhasil ia bentuk ialah PUTIA, seharusnya ialah kata PUTIH.

e) **Subjek Taufik (ST)**

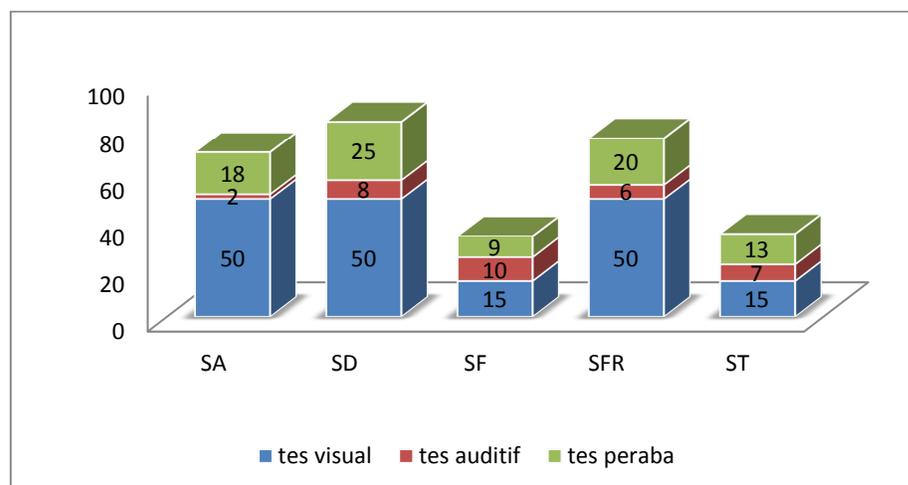
Dalam tes atensi pertama ini ST memperoleh jumlah skor sebanyak 43, tergolong pada interval 41% - 60% dengan kategori atensi cukup. Jumlah skor yang diperoleh ST ini adalah jumlah yang paling rendah dibandingkan dengan temannya yang lain. Faktor internal yang melatarbelakangi ialah dikarenakan ST banyak melakukan kesalahan dalam menjawab soal penjadohan yang diberikan peneliti. Dari 10

soal penjadohan yang diberikan, ia hanya mampu menjawab 6 soal. Sedangkan dalam tes auditif, ia mampu menjawab 4 dari 5 kata yang dibisikkan. Dengan jarak dengar ialah 3 cm untuk 3 kata dan 6 cm untuk satu kata. Namun untuk tes peraba, ia hanya dapat menebak 2 dari 5 huruf yang dituliskan dipunggungnya. Hal ini dikarenakan subjek kurang atentif dalam merasakan bentuk huruf yang dituliskan. Sehingga kata yang berhasil ia bentuk adalah BETMA, seharusnya MERAH. Sedangkan untuk huruf H, ia menebaknya dengan huruf A.

b. TABEL 6.2 DATA HASIL TES ATENSI KEDUA

NO	NAMA	TES VISUAL	TES AUDITIF	TES PERABA	JUMLAH SKOR
1.	SA	50	2 (0,0,2,0,0)	18 (4)	70
2.	SD	50	8 (2,1,1,2,2)	25 (5)	83
3.	SF	15	10 (2,2,3,1,2)	9 (3)	34
4.	SFR	50	6 (1,2,0,2,1)	20 (4)	76
5.	ST	15	7 (1,1,2,1,2)	13 (3)	35

GRAFIK 6.2 HASIL TES ATENSI KEDUA



Grafik hasil tes atensi kedua menunjukkan bahwa terdapat penurunan hasil tes pada beberapa subjek. Hal ini disebabkan oleh

ketidakmampuan mereka dalam mempertahankan atensi, pada saat sedang mengerjakan tes yang diberikan oleh peneliti.

INTERPRETASI GRAFIK HASIL TES ATENSI KEDUA

a) Subjek Afif (SA)

Dalam tes atensi kedua ini, SA mengalami penurunan 6 angka dari hasil tes yang telah ia dapatkan pada tes atensi pertama. Dari yang semula mendapatkan jumlah skor sebanyak menjadi 76, turun menjadi 70. Penurunan ini terjadi pada hasil tes auditif dan tes peraba. Pada tes atensi auditif pertama, subjek dapat menjawab 3 kata yang dibisikkan. Namun pada tes atensi auditif kedua ini, ia hanya mampu menjawab 1 kata dari 5 kata yang dibisikkan dengan jarak 6 cm. Dalam menerima stimulus yang diberikan, ia nampak kurang serius mendengarkannya. Sehingga ia tidak dapat menangkap kata yang diberikan dengan tepat.

Penurunan lain juga terjadi pada tes peraba. Pada tes atensi peraba kedua, ia hanya mampu menjawab 4 dari 5 huruf yang dituliskan pada punggungnya. Dengan jawaban huruf yang tepat ialah sebanyak 3 huruf. Dan satu huruf lain tidak dapat dijawab dengan sempurna. Huruf itu ialah: huruf A, seharusnya dijawab dengan huruf H. Sehingga kata yang berhasil ia bentuk adalah AIJAE, seharusnya HIJAU.

Sedangkan hasil tes visual pada fase perlakuan kedua ini, ia dapat menjawab seluruh soal penjodohan warna yang diberikan oleh peneliti. Sehingga dari 10 soal yang berhasil ia jawab, ia mendapatkan skor sebanyak 50. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya penurunan hasil tes atensi periode kedua ini, ialah dikarenakan dalam mengerjakan tes atensi kedua, subjek nampak kurang atentif ketika menjawabnya. Baik dalam menjawab tes auditif maupun tes peraba.

b) Subjek Dita (SD)

Dalam tes atensi kedua ini, subjek dita mengalami peningkatan pada skor hasil tes atensi keduanya. Dari yang semula mendapatkan skor sebanyak 66, meningkat menjadi 83. Peningkatan ini terjadi dikarenakan pada tes atensi kedua, ia lebih teliti dalam mengerjakan tes yang diberikan. Sehingga pada tes atensi visual kedua ini, subjek dita mampu menjawab seluruh soal penjodohan dengan benar. Dari 10 soal yang mampu ia jawab dengan tepat, subjek dita mendapatkan skor sebanyak 50.

Sedangkan untuk tes atensi auditif, ia memperoleh skor sebanyak 8 point dari 5 kata yang berhasil ia jawab dengan benar. Dengan jarak dengar ialah sebagai berikut: 3 cm untuk dua kata yang benar dan 6 cm untuk tiga kata yang benar.

Dan pada tes peraba kedua, ia pun mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi dikarenakan ia mampu menjawab seluruh huruf yang dituliskan pada punggungnya. Seluruh huruf dapat ia jawab dengan benar. Sehingga ia berhasil membentuk kata COKLAT.

c) Subjek Fatimah (SF)

Dalam tes atensi kedua ini, subjek fatimah mengalami penurunan pada skor hasil tes atensinya. Jika pada tes atensi pertama, ia dapat mengumpulkan skor sebanyak 52. Pada tes atensi kedua ini ia hanya mampu mengumpulkan skor sebanyak 34. Faktor internal yang melatarbelakangi terjadinya penurunan hasil tes ini dikarenakan, ia banyak melakukan kesalahan dalam menjodohkan benang pada warna yang sesuai. Sehingga dalam tes visual kedua hasil yang ia peroleh hanya 15 point.

Walaupun demikian pada tes auditif yang kedua, ia mengalami peningkatan skor sebanyak 3 point. Dalam tes auditif kedua ini, ia mampu menjawab 5 kata yang dibisikkan oleh peneliti. Dengan jarak dengar ialah sebagai berikut: 3 cm untuk satu kata yang benar, 6 cm untuk tiga kata yang benar, dan 9 cm untuk satu kata yang benar.

Dan untuk tes peraba kedua ini, subjek fatimah mengalami penurunan yang drastis. Hal ini dikarenakan ia tidak mampu menebak dengan tepat, seluruh stimulus rabaan yang telah diberikan oleh peneliti melalui penulisan huruf-huruf di permukaan kulitnya (punggung). Dalam tes tebak huruf ini, ia hanya mampu menjawab 3 huruf yang mempunyai bentuk hampir mirip, dengan bentuk huruf yang dituliskan dipunggungnya. Ketiga huruf tersebut ialah: huruf A, yang seharusnya dijawab dengan benar menggunakan huruf H. Huruf L yang seharusnya dijawab dengan huruf I, dan huruf F yang seharusnya dijawab dengan huruf T. Sehingga dalam tes peraba ini, subjek hanya dapat membentuk kata ALFIH, yang seharusnya ialah kata HITAM.

d) **Subjek Frida (SFR)**

Dalam tes atensi kedua ini, subjek frida mengalami penurunan pada skor hasil tes atensinya. Jika pada tes atensi pertama, ia mampu mengumpulkan skor sebanyak 77. Pada tes atensi kedua, ia hanya mampu mengumpulkan skor dengan jumlah sebanyak 76. Penurunan tersebut terjadi pada tes peraba. Pada tes peraba pertama ia mampu menebak 4 huruf dengan tepat, dan satu huruf dengan huruf yang mirip. Sedangkan pada tes peraba kedua ini, ia hanya mampu menebak 4 huruf yang tepat saja. Sehingga dalam tes peraba ini, ia hanya dapat membentuk kata PNTIH, seharusnya ialah kata PUTIH.

Sedangkan untuk tes auditif, ia mampu menjawab 4 dari 5 kata yang dibisikkan. Dengan jarak dengar ialah sebagai berikut: 3 cm untuk dua kata yang benar, dan 6 cm untuk dua kata yang benar.

Dan untuk tes visual, subjek mampu menjawab seluruh penjumlahan warna yang diberikan oleh peneliti. Dari 10 soal penjumlahan yang dikerjakannya, ia mendapatkan skor sebanyak 50.

Adapun faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya penurunan pada hasil tes atensi kedua ialah dikarenakan dalam menjawab tes auditif dan tes peraba, ia diganggu oleh subjek afif (SA). Sehingga ia

kurang mampu untuk memberikan atensinya secara maksimal dalam mengerjakan tes atensi yang diberikan oleh peneliti.

e) **Subjek Taufik (ST)**

Dalam tes atensi kedua ini, subjek taufik memperoleh skor hasil tes atensinya sebanyak 35. Penurunan skor ini terjadi dikarenakan pada tes visual kedua, subjek banyak melakukan kesalahan dalam menjodohkan benang dengan warna yang sesuai. Jika dalam tes atensi pertama, ia mampu menjawab 6 dari 10 soal penjodohan warna dengan benar, maka dalam tes visual kedua ini ia hanya dapat menjawab 3 dari 10 soal penjodohan yang diberikan. Ini dikarenakan dalam mengerjakan tes atensi kedua, subjek nampak enggan (kurang serius) dalam mengerjakannya.

Sedangkan untuk tes auditif, subjek taufik mampu menangkap seluruh kata yang dibisikkan oleh peneliti. Sehingga dari kelima kata yang dibisikkan, ia berhasil menjawab seluruhnya dengan tepat. Meskipun dengan jarak dengar yang masih relatif dekat. Pada jarak 3 cm, subjek taufik dapat menjawab tiga kata dengan benar. Sedangkan pada jarak bisikkan sejauh 6 cm, subjek taufik dapat menjawab dua kata dengan benar. Keberhasilan ini disebabkan oleh banyaknya kadar perhatian (*attention level*) yang diberikan oleh subjek taufik dalam memperhatikan stimulus yang datang secara auditif.

Dan pada tes peraba, ia mampu menjawab 3 huruf dengan tepat yaitu E dan H. sedangkan 1 huruf lainnya dijawab dengan huruf yang mirip. Huruf tersebut ialah huruf D, yang seharusnya dijawab dengan huruf R. Sehingga dalam tes peraba ini, kata yang dapat dibentuk oleh subjek ialah: AEDMH, kata yang seharusnya dibentuk ialah MERAH.

B. Analisa Data Hasil Penelitian

Analisa data hasil penelitian ini dibuat berdasarkan analisa pada grafik hasil observasi dan grafik hasil tes atensi. Hal ini sesuai dengan teknik analisa data

yang digunakan dalam metode eksperimental kasus tunggal (*single-case experimental design*). Di dalam buku *Psikologi Eksperimen* yang ditulis oleh Latipun, dijelaskan bahwa: analisa data hasil eksperimen kasus tunggal ialah menggunakan analisis grafik yang menyajikan hasil. *Pertama*, analisa dibuat sehubungan dengan mutu desain. *Kedua*, analisa dibuat sehubungan dengan penilaian terhadap keefektifan perlakuan. Jadi kriteria utama efektivitas hasil eksperimen ini adalah signifikansi klinis, bukan signifikansi statistika.² Efek yang kecil tetapi signifikan secara statistika, mungkin tidak cukup besar untuk membuat beda perilaku dari subjek.

Berdasarkan hasil observasi serta hasil tes atensi yang telah dilakukan oleh peneliti pada kelima subjek, maka analisa data hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Subjek Afif (SA).

Lihat grafik 1.1.a (atensi visual subjek afif), dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa tingkat atensi visual subjek afif mulai meningkat pada periode pengamatan ke 5 kemudian mulai stabil pada periode pengamatan ke 6 hingga periode pengamatan ke 11. Ini dikarenakan pada fase penanganan pertama, ia mampu mempertahankan atensi visualnya dengan baik. Kemudian pada periode pengamatan ke 12 pada fase penarikan perlakuan, atensi subjek menurun. Hal ini dikarenakan hilangnya efek positif dari pemberian perlakuan yang diberikan pada fase sebelumnya. Sedangkan pada penanganan kedua, tingkat atensi visual subjek sempat mengalami penurunan pada periode pengamatan ke 19 dan 20. Penurunan ini disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam mengabaikan objek bergerak yang tidak relevan (dalam hal ini ialah siswa kelas lain yang telah menyelesaikan pelajaran).

Penurunan pada aspek visual ini juga menyebabkan penurunan pada tingkat atensi peraba subjek afif pada periode pengamatan ke 19 (lihat grafik 1.1.c). Faktor yang memengaruhi ialah kecemburuan subjek

² Latipun, *op. cit.*, h. 153.

terhadap siswa lain yang sedang tidak menerima pelajaran. Sehingga ia enggan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Meski demikian, dalam aspek auditifnya tetap bertahan pada angka tiga (lihat grafik 1.1.b). Hilangnya kontrol atensi visual dan peraba subjek, nampaknya tidak membuat ia kehilangan kontrol pada aspek auditifnya. Pada periode pengamatan ke 19 untuk aspek auditif, subjek masih mampu memberikan respon secara verbal terhadap stimulus auditif yang diberikan oleh guru.

SA termasuk kategori subjek yang sering membuat kegaduhan dikelas. Adapun kegaduhan-kegaduhan yang sering ia perbuat ialah: meninggalkan tempat duduk, mengganggu teman, usil, bicara tanpa henti saat pelajaran berlangsung, mengejek dan memukul temannya dengan menggunakan pena. Perilaku impulsif subjek tersebut sangat berdampak pada subjek lain, diantaranya menyebabkan subjek yang lain menjadi terganggu oleh kegaduhan yang diperbuat subjek. Bahkan terkadang beberapa subjek juga terpengaruh untuk ikut membuat kegaduhan seperti SA. Pada saat diberikan penjelasan oleh guru, SA sering mengacuhkan dan terlihat tidak sungguh-sungguh dalam memperhatikan, mendengarkan, dan melakukan sesuatu yang diinstruksikan oleh guru. Akibatnya ia sering ketinggalan dalam mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Walaupun demikian, pada akhirnya ia tetap dapat melakukan dan menyelesaikan tugas atau instruksi yang diberikan.

Perlu diketahui bahwa perilaku impulsif dan hiperaktif subjek yakni masih sering muncul pada fase pemberian perlakuan. Hanya saja bedanya, ketika subjek diberi perlakuan terapi air dan ia mengikuti proses terapi tersebut dengan khusyuk, maka subjek menjadi sedikit lebih tenang. Dan perilaku impulsif, hiperaktifnya pun menjadi sedikit lebih terkontrol. Peneliti menduga bahwa keadaan ini berkaitan dengan keseriusan atau kesungguhan subjek dalam mengikuti proses terapi yang diberikan. Dari awal penanganan diberikan, subjek tidak pernah membawa air minum seperti yang diinstruksikan oleh peneliti. Hal tersebut membuat peneliti

berinisiatif membawakan air minum untuk subjek. Pada saat mengikuti proses terapi air pun, subjek sering terlihat tidak sungguh-sungguh dalam melakukannya. Sering pula ia berpura-pura mengantuk (menguap) pada saat melangsungkan proses terapi. Inilah yang membuat subjek afif kurang mendapatkan efek signifikan yang besar. Adapun efek signifikan yang berpengaruh pada subjek afif hanya 29%.

Jadi menurut analisis peneliti, ketidakseriusan subjek dalam mengikuti proses terapi inilah yang menyebabkan subjek mengalami peningkatan atensi yang relatif sedikit dibandingkan dengan peningkatan atensi yang terjadi pada subjek lain (lihat tabel 1.1 atensi subjek afif). Berdasarkan observasi yang dilakukan dan terapi yang diberikan, peneliti berpendapat bahwa subjek afif ini akan lebih cocok jika menerima penanganan terapi air secara individu. Dengan demikian subjek afif dapat mengikuti proses terapi air secara lebih khusuk.

Berdasarkan hasil tes atensi yang dilaksanakan oleh subjek afif, maka, analisis peneliti ialah sebagai berikut: pada tes atensi visual pertama dan tes atensi visual kedua, subjek afif dapat menjawab seluruh soal dengan sempurna. Hal ini berkaitan dengan hasil pengamatan yang diperoleh dari observasi terhadap atensi visual subjek afif. Pada saat subjek afif memberikan perhatian secara visual pada suatu stimulus yang visual, maka ia mampu mengakses stimulus visual tersebut dengan baik.

Sedangkan hasil tes auditif yang dilaksanakan oleh subjek afif menyatakan bahwa: dalam tes auditif pertama dan kedua, ia memperoleh hasil yang rendah. Menurut analisa peneliti, perolehan hasil yang rendah pada tes auditifnya ini dikarenakan hendaya pada fungsi pendengaran yang dialaminya. Dalam berkomunikasi dengan teman, ia seringkali bertanya ulang tentang apa yang dikatakan oleh temannya tersebut. Bahkan sering pula ia meminta temannya untuk berbicara di dekat telingannya, supaya ia bisa mendengar perkataan tersebut dengan jelas serta dapat memahaminya.

Dan berdasarkan dari hasil tes atensi peraba yang dilaksanakan oleh subjek afif, maka dapat dinyatakan bahwa: subjek afif mempunyai tingkat

kepekaan yang cukup tinggi dalam mengakses stimulus rabaan yang diberikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kemampuannya dalam menebak huruf yang dituliskan di permukaan kulitnya, yang dapat dikatakan hampir membentuk kata yang sempurna.

b. Subjek Dita

Perhatikan grafik 2.1.a (atensi visual subjek dita), dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa tingkat atensi visual subjek dita, ialah naik secara bertahap selama masa pemberian perlakuan terapi air. Namun pada atensi auditif dan peraba subjek (lihat grafik 2.1.b dan grafik 2.1.c), cenderung mengalami peningkatan yang relatif sedikit. Pada kedua atensi ini (auditif dan peraba), subjek mengalami kenaikan yang tidak stabil. Ketidakstabilan dalam memberikan atensi auditif dan peraba ini bukan dikarenakan membuat kegaduhan dikelas. Akan tetapi justru sebaliknya, kedua atensi ini menurun karena subjek sering kali terdiam dengan pandangan lurus ke depan melihat huruf-huruf yang berada dipapantulis. Seseekali ia juga tertunduk dengan mata terpejam, seperti sedang merasakan suatu gangguan dalam tubuhnya. Subjek dita ini sering pula menunjukkan perilaku tangan gemetar ketika menulis. Ia juga sering memainkan kuku-kuku jari tangannya ketika tengah memberikan atensinya dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Subjek dita adalah seorang yang sangat pendiam dan pemalu. Ia selalu menunduk dan menghindari kontak mata dengan orang lain. Ketika ia ditanya pun, ia hanya menjawab dengan suara yang sangat lirih. Bahkan ketika diganggu atau diejek dengan temannya, ia hanya diam dan tak bereaksi untuk membalas ejekan tersebut. Subjek dita ini tidak pernah membuat kegaduhan dikelas. Jika temannya yang lain membuat kegaduhan di kelas, ia hanya menoleh untuk sekedar melihatnya, dan tidak berniat untuk melakukan kegaduhan yang sama.

Pada saat mengikuti proses terapi air, subjek dita ini menirukan bacaan doa yang diinstruksikan dengan suara yang pelan dan dengan ritme yang perlahan. Walaupun demikian, subjek dita ini dapat menangkap

stimulus yang diberikan melalui indra pendengarannya dengan baik. Adapun efek signifikansi yang berpengaruh terhadap atensi subjek dita ialah 36%. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kriteria pengukuran perilaku yang dapat dicapai oleh subjek dita, baik dalam atensi visual, auditif maupun peraba.

Menurut analisa peneliti dari hasil observasi yang dilakukan dan berdasarkan dari perlakuan terapi air yang diberikan, subjek dita ini lebih cocok jika diberikan terapi air yang dilakukan secara kelompok (bersama-sama). Dikarenakan ketika peneliti memberikan terapi air secara individu, subjek dita terlihat tidak percaya diri dalam menirukan bacaannya. Meskipun begitu, pelafalan yang ia lakukan sudah sesuai dengan yang diinstruksikan oleh peneliti. Perbedaan ini terlihat ketika peneliti memberikan perlakuan secara bersamaan, sebelum subjek semua subjek penelitian memulai kegiatan belajarnya di kelas. Dan pada saat peneliti memberikan perlakuan secara individu menjelang proses akhir penanganan di setiap akhir kegiatan belajar. Ketika terapi air diberikan secara kelompok (bersama-sama), subjek dita tampak sedikit lebih lantang dalam mengucapkan bacaan doa yang diinstruksikan. Berbeda ketika ia diberikan terapi secara individu, ia nampak selalu mengucapkannya dengan suara pelan (lirih).

Adapun analisis data hasil tes atensi kedua yang dilakukan oleh subjek dita (SD) ialah sebagai berikut: Hasil tes yang diberikan kepada subjek dita pada tes atensi kedua ialah mengalami peningkatan sebanyak 17 point. Angka ini didapat dari peningkatan pada hasil tes atensi visual kedua yang dilakukan oleh subjek dita. Pada tes atensi visual kedua ini, subjek dita mampu menjawab seluruh soal penjumlahan yang diberikan oleh peneliti. Sehingga pada tes atensi visual kedua ini, ia mendapatkan skor sempurna sebanyak 50 point dari 10 soal yang diberikan. Peningkatan ini juga terjadi pada hasil tes atensi auditif kedua yang dilakukannya. Pada tes auditif kedua ini, subjek dita (SD) mampu menjawab seluruh kata yang dibisikkan oleh peneliti meski dengan jarak yang relatif sama seperti yang

dapat dicapainya pada tes auditif pertamanya. Subjek dita dapat menangkap kata yang dibisikkan oleh peneliti dalam jarak 3 cm hingga jarak 6 cm. Pada tes atensi peraba yang kedua ini subjek dita (SD) juga mengalami peningkatan sebanyak 5 point. Jika dalam tes atensi peraba pertama, ia hanya mampu menjawab 4 huruf yang dituliskan oleh peneliti pada punggung subjek, maka dalam tes atensi peraba kedua ini subjek dita mampu menebak dengan tepat atas semua huruf yang dituliskan oleh peneliti.

Peneliti menduga bahwa peningkatan kemampuan subjek dita dalam memberikan kadar perhatian ke sebuah stimulus ini, berhubungan dengan peningkatan atensi visual subjek dita pada fase penanganan kedua. Meskipun hasil observasi menyebutkan bahwa dalam pengamatan terhadap aspek peraba subjek dita, menunjukkan perilaku gelisah yang sering diperlihatkan oleh subjek dita. Namun ketika instruksi atau stimulus rabaan tersebut diberikan secara lebih spesifik, maka akan menjadikan subjek dita untuk lebih mampu menangkap stimulus yang diberikan tersebut. Dan dalam atensi auditif pun, subjek dita ini akan lebih mampu menangkap stimulus auditif jika diberikan menggunakan cara lebih intensif (diikuti dengan stimulus rabaan).

c. Subjek Fatimah

Lihatlah grafik 3.1.a grafik atensi visual tersebut menunjukkan bahwa tingkat atensi visual subjek ialah mengalami peningkatan yang stabil pada fase pemberian perlakuan pertama. Kemudian terjadi penurunan hingga ketitik 0 pada fase penarikan perlakuan. Penurunan ini disebabkan oleh ketidakmampuan subjek dita dalam memberikan kontrol atensinya terhadap hal-hal yang tidak relevan. Keadaan tersebut terjadi karena atensi visual subjek ialah teralihkan pada objek-objek yang bergerak, yaitu perilaku SA yang keluar dari tempat duduknya dan berjalan mondar-mandir di depan papantulis. Penurunan ini juga terjadi pada pengamatan ke 14 untuk aspek perabanya (lihat grafik 3.1.c). Saat itu subjek terusik dengan perilaku SA yang keluar dari tempat duduknya, dan

kemudian menuju bangku subjek fatimah untuk meminjam pena sekaligus untuk mengejeknya. Dari situlah ia kemudian terpancing secara emosional untuk membalas ejekan tersebut. Hingga akhirnya ia pun terlibat kejar-kejaran dengan Subjek Afif yang nampak lari setelah mengejek Subjek Fatimah. Perilaku kejar-kejaran ini berlangsung selama 2 menit dan sangat mengganggu siswa lain yang berada dikelas sebelahnya. Sehingga guru lain pun membantu menenangkan kegaduhan yang terjadi dalam kelas SMA ini. Peneliti menduga bahwa hal inilah yang menyebabkan atensi auditif subjek mengalami kenaikan yang tidak stabil (lihat grafik 3.1.b). Ketidakstabilan ini bukan dikarenakan kelemahan subjek dalam mendengar atau menerima stimulus yang diberikan secara auditif. Namun disebabkan atas kelemahan subjek dalam melakukan kontrol terhadap stimulus yang berupa bunyi-bunyian yang tidak relevan.

Subjek Fatimah adalah seorang yang tekun dan rajin. Ia selalu berusaha melakukan instruksi yang diberikan oleh guru. Namun dalam hal membaca dan menulis, kemampuan subjek fatimah ini jauh dari teman-temannya yang lain. Subjek fatimah mempunyai kendala dalam memahami rangkaian huruf. Dalam kegiatan menulis, ia selalu memenuhi pekerjaannya dengan tulisan-tulisan yang tidak relevan. Ia bahkan tidak mampu mengekspresikan segala bentuk stimulus ke dalam bentuk tulisan. Contoh kecil yang dapat diberikan adalah ketika subjek membalas ejekan SA dengan mengatakan bahwa “SA orang gila”, subjek fatimah ini justru mengekspresikan ungkapan tersebut ke dalam sebuah kata yang ia tulis dipapan tulis. Kata tersebut ialah kata: “bata”.

Subjek fatimah adalah seorang yang sangat sensitif dan mudah tersinggung. Jika ada perilakunya yang tidak tepat ditegur oleh guru, maka ia langsung marah dan memindahkan letak kursi dan mejanya ke bagian paling belakang. Salah satu perilaku yang dapat membuat subjek marah ialah ketika ditegur oleh guru tentang kebiasaannya dalam memenuhi kata-kata yang tidak relevan, pada pekerjaan menulisnya.

Dalam mengikuti terapi yang diberikan oleh peneliti, subjek fatimah terlihat sangat responsive dalam menerima terapi air yang diberikan. Ketika mengikuti bacaan doa yang diinstruksikan pun, ia menirukannya dengan khusyuk dan dengan pengucapan doa yang benar. Ia juga terlihat khusuk (menghayati) setiap kali mengucapkan doa. Peneliti menduga bahwa kesungguhannya dalam mengikuti proses terapi air inilah yang menyebabkan peningkatan pada kemampuan subjek dalam memberikan perhatian terhadap sesuatu. Adapun efek signifikan yang berpengaruh pada subjek fatimah, setelah ia mendapatkan perlakuan terapi air yaitu sebanyak 35%. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kriteria pengukuran perilaku yang dapat dicapai oleh subjek fatimah, baik dalam atensi visual, auditif maupun peraba.

Adapun metode pemberian terapi air yang cocok untuk diberikan kepada subjek fatimah ialah bentuk terapi air yang diberikan secara bersama-sama (kelompok). Hal ini bukan disebabkan ketidakpercayaan diri subjek dalam melafalkan bacaan doa yang diinstruksikan. Namun lebih pada kemampuan penghayatan subjek saat mengikuti proses terapi air yang diberikan. Pada saat terapi diberikan secara kelompok, ia terlihat lebih khusyuk dalam melakukan penghayatan terhadap proses terapi air yang ia jalani. Sedangkan pada saat terapi diberikan secara individu, ia terlihat seperti kurang mampu melakukan penghayatan, mengingat teman-temannya yang lain sedang menunggu giliran untuk terapi.

Sedangkan untuk analisa data hasil tes atensi yang dilakukan oleh subjek fatimah (SF) ialah sebagai berikut: pada tes atensi kedua ini subjek fatimah mengalami penurunan jumlah nilai. Penurunan tersebut terjadi pada tes visual kedua yang dilakukan oleh subjek fatimah. Dalam mengerjakan soal penjadohan pada tes visual kedua ini, subjek Fatimah banyak melakukan kesalahan. Diantaranya meletakkan benang berwarna kuning pada kertas berwarna merah. Kesalahan ini juga terjadi pada warna-warna lain, hingga mencapai 7 warna yang salah. Tentu hal ini sangat berlawanan dengan hasil observasi visual yang didapatkan oleh

peneliti selama fase penanganan kedua. Peneliti menduga bahwa pada pengerjaan tes visual kedua ini subjek fatimah kurang mampu memberikan perhatiannya secara maksimal. Sebab pada tes atensi yang kedua ini, ia berusaha secepat mungkin untuk menyelesaikan soal penjumlahan yang diberikan oleh peneliti. Jika pada tes atensi visual pertama ia dapat menyelesaikannya dalam waktu yang relatif lebih lama, maka dalam tes visual ini ia mengerjakannya dengan waktu yang sedikit lebih singkat. Subjek fatimah mengalami peningkatan jumlah nilai pada hasil tes auditif yang kedua. Pada tes atensi auditif kedua ini ia dapat mendengar seluruh kata yang dibisikkan oleh peneliti meski dengan jarak jangkauan yang masih sangat dekat. Yakni berkisar pada jarak 3 cm dan 6 cm. Peneliti menduga bahwa hal ini berkaitan dengan peningkatan atensi auditif subjek pada fase penanganan kedua. Meskipun pada fase penanganan kedua atensinya auditifnya masih sering teralihkan pada bunyi-bunyi yang tidak relevan. Namun ketika ia diberikan stimulus auditif tersebut secara lebih spesifik, maka ia dapat mengakses stimulus tersebut dengan maksimal.

Kenaikan yang terjadi pada hasil tes auditifnya, tidak diikuti dengan kenaikan hasil tes atensi kedua pada aspek peraba subjek. Peneliti menduga bahwa hal ini berkaitan dengan ketidakmampuannya dalam mengekspresikan informasi yang ia akses ke dalam sebuah bentuk tulisan.

d. Subjek Frida

Perhatikan grafik 4.1.a grafik atensi visual subjek frida tersebut menunjukkan bahwa pada fase pemberian perlakuan, tingkat atensi visual subjek frida sempat mengalami peningkatan yang tidak stabil. Ketidakstabilan ini juga diikuti dengan ketidakstabilan pada hasil observasi terhadap atensi auditif dan atensi peraba subjek (lihat grafik 4.1.b dan grafik 4.1.c). Ketidakstabilan ini terjadi manakala setiap hari subjek diganggu oleh SA yang bertempat duduk persis dibelakang subjek frida ini. Ketika subjek frida tengah serius dan memberikan atensi yang maksimal pada pelajaran yang diberikan oleh guru, SA ini selalu menggangu dengan mendorong kursi subjek frida atau memukul

subjek frida menggunakan pensil atau pena. Biasanya hal tersebut berlanjut sampai pada kegaduhan yang mengganggu subjek lain. Pada saat subjek frida diganggu oleh subjek afif, ia (subjek frida) seringkali mellapor kepada guru, berteriak dan terkadang juga diikuti dengan suara tertawa yang keras dari subjek frida. Selain itu atensi auditif subjek frida juga mudah teralihkan pada bunyi-bunyi yang tidak relevan, seperti suara nyanyian. Biasanya ketika subjek mendengar sebuah nyanyian, maka ia akan menirukan nyanyian tersebut sampai selesai. Terkadang disela-sela kesibukannya dalam mengikuti pelajaran di kelas (menulis), ia juga menyanyi dengan suara yang cukup keras. Perlu diketahui bahwa pada periode pengamatn ke 8, subjek frida ini tidak masuk kelas. Sehingga proses observasi tidak bisa dilakukan.

Pada saat sedang mengikuti terapi air yang diberikan oleh peneliti, subjek frida ini terlihat seperti tidak yakin dengan bacaan yang ia ucapkan. Ia nampak ragu dengan ketepatan kata-kata yang ia bacakan. Untuk subjek frida ini, peneliti berpendapat bahwa cara pemberian terapi air secara individu, akan lebih cocok untuk diterapkan pada subjek frida. Sebab ketika subjek frida diberikan terapi air secara kelompok (bersama-sama), subjek frida ini nampak kurang mampu memberikan perhatiaannya dalam mengikuti proses terapi. Dan disebabkan oleh tindakan subjek afif yang selalu mengganguya. Sehingga hal ini mengakibatkan efek signifikan dari diberikannya perlakuan terapi air ini menjadi kurang maksimal. Adapun efek signifikan yang berpengaruh pada subjek frida, setelah ia mendapatkan perlakuan terapi air yaitu sebanyak 33%. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kriteria pengukuran perilaku yang kurang dapat dicapai oleh subjek frida, baik dalam atensi visual, auditif maupun peraba.

Sedangkan analisa data hasil tes atensi yang dilakukan oleh subjek frida ialah sebagai berikut: pada hasil tes atensi kedua ini subjek frida mengalami penurunan. Penurunan terjadi pada pengukuran aspek atensi peraba. Jika pada tes atensi peraba yang pertama, subjek dapat menjawab 4 huruf dengan tepat, dan 1 huruf dijawab dengan kurang tepat (dengan

stimulus bentuk huruf yang mirip), maka dalam tes atensi peraba yang kedua ini subjek hanya dapat menebak 4 dari 5 huruf yang dituliskan oleh peneliti. Adapun faktor eksternal yang memengaruhi penurunan hasil tes atensi ini ialah dikarenakan pada saat melakukan tes atensi peraba pada periode yang kedua ini, subjek frida diganggu oleh SA yang duduk dibelakangnya. SA seringkali mendorong kursi subjek frida ketika ia (SFR) tengah berkonsentrasi dalam merasakan huruf yang dituliskan dipunggungnya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penurunan pada kemampuan subjek dalam memberikan perhatian terhadap stimulus rabaan yang diberikan oleh peneliti. Sedangkan untuk hasil tes atensi visualnya, subjek frida mampu memberikan perhatian secara maksimal dalam mengerjakan seluruh soal penjumlahan yang diberikan. Sehingga ia pun memperoleh skor sebanyak 50 point untuk hasil tes atensi visualnya dengan baik. Perolehan skor sempurna ini juga terjadi pada saat ia mengerjakan tes atensi visual pertama. Sedangkan untuk hasil tes atensi auditif kedua, subjek justru mengalami peningkatan skor sebanyak 2 point. Jika dalam tes atensi pertama subjek frida hanya mampu mendengar 3 kata yang dibisikkan oleh peneliti, maka dalam tes auditif kedua ini subjek frida dapat menjawab dengan benar 4 kata dari 5 kata yang dibisikkan oleh peneliti. Dengan jarak dengar berkisar 3 cm sampai dengan 6 cm. Peneliti menduga peningkatan yang terjadi pada aspek auditif subjek ini ialah berkaitan dengan peningkatan yang terjadi pada aspek atensi auditif subjek pada fase penanganan kedua. Hasil observasi dari pemberian perlakuan pada fase penanganan kedua menyatakan bahwa: kemampuan subjek frida dalam memberikan perhatian terhadap stimulus sedikit meningkat dari fase penanganan pertama. Namun dikarenakan posisi duduknya yang tidak kondusif (di depan subjek afif), maka ia jadi tidak bisa memberikan perhatiannya secara maksimal dalam menerima stimulus yang diberikan.

Ketidakstabilan peningkatan atensi yang terjadi pada subjek frida ini lebih disebabkan oleh faktor eksternal. Yaitu tindakan impulsif subjek afif

yang sering mengganggunya. Sehingga dalam mengikuti proses belajar di kelas pun, ia tidak dapat memberikan perhatiannya secara maksimal.

e. Subjek Taufik

Perhatikanlah grafik 5.1.a (grafik atensi visual subjek taufik), grafik tersebut menunjukkan bahwa pemberian perlakuan pada fase penanganan pertama memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan atensi visual subjek taufik. Adapun penurunan atensi yang terjadi pada subjek taufik di periode pengamatan ke 9 dan 10 ini ialah dikarenakan ketidakhadiran subjek dalam kegiatan belajar di kelas. Namun pada fase penanganan kedua terhadap subjek taufik ini, atensi visual subjek taufik banyak mengalami ketidakstabilan. Hal ini dikarenakan pada fase penanganan kedua, subjek taufik mulai kehilangan stabilitasnya untuk mempertahankan keseriusan di dalam mengikuti pelaksanaan terapi air.

Sedangkan ketidakstabilan yang terjadi pada atensi auditif subjek taufik ialah disebabkan oleh faktor eksternal. Diantaranya, teralihkan pada bunyi-bunyi yang tidak relevan (lihat grafik 5.1.b atensi auditif subjek taufik). Grafik tersebut menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi dalam aspek auditifnya, cenderung mengalami kenaikan yang relatif sedikit. Hal ini karena atensi auditifnya mudah teralihkan pada bunyi tak relevan, seperti perilaku SA yang selalu mengajaknya berbicara dan membuat kegaduhan. Biasanya kegaduhan yang dilakukan oleh subjek taufik ini ialah diawali dengan perbincangan dengan subjek afif. Perbincangan tersebut berlanjut hingga saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Biasanya ketika perbincangan tersebut semakin seru, maka subjek taufik akan menanggapi dengan tertawa keras dan bersiul, meskipun kegiatan belajar tengah berlangsung. Kelemahan subjek taufik dalam mempertahankan atensi auditifnya ini juga menyebabkan terjadinya perilaku inatentif pada aspek atensi peraba subjek. Contohnya: dalam mengerjakan tugas menulis, subjek taufik jadi menunda-nunda dan tidak segera mengerjakannya. Ini menjadikan ia terlambat dalam menyelesaikan

tugasnya. Meskipun demikian, subjek taufik tetap mampu menyelesaikan pekerjaannya.

Subjek Taufik adalah seorang subjek yang dapat dikatakan paling pandai dalam kelas ini. Ia dapat menulis, membaca serta menangkap stimulus yang diberikan dengan sangat baik. Ia juga dapat menghubungkan stimulus yang datang dengan respon yang harus ia berikan. Namun perlu diketahui bahwa subjek taufik ini termasuk siswa yang perhatiannya mudah teralihkan. Terutama dengan suara-suara yang tidak relevan seperti kegaduhan yang dibuat oleh SA.

Penanganan terapi air yang cocok untuk subjek taufik ini, ialah terapi air yang diberikan secara individu. Sebab ketika ia diberikan terapi air secara kelompok (bersama-sama), ia selalu membacanya dengan nada yang sangat keras dan ritme baca yang sangat cepat. Sehingga teman-temannya yang lain menjadi kesulitan untuk menyamakan bacaan.

Adapun untuk analisis data hasil tes atensi yang telah dilakukan oleh subjek subjek taufik (ST) ialah: pada tes atensi kedua yang diberikan oleh peneliti, subjek taufik mengalami penurunan yang cukup drastis. Penurunan ini terutama terjadi pada kemampuannya dalam menjawab soal penjodohan warna yang diberikan oleh peneliti untuk mengukur tingkat kemampuan subjek dalam memberikan perhatian ke sebuah stimulus visual. Jika dalam hasil tes atensi visual pertama, subjek taufik mampu menjodohkan 6 benang ke dalam potongan kertas yang berwarna sesuai, maka dalam mengerjakan tes atensi visual yang kedua ini, subjek taufik hanya mampu menjawab 3 dari 10 soal penjodohan warna yang diberikan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan dalam pengerjaan tes visual yang kedua, subjek taufik nampak enggan untuk mengerjakannya. Dalam proses pengerjaannya, ia selalu mengatakan “pusing bu, susah mengerjakannya, saya tidak bisa”. Peneliti menduga hal inilah yang menyebabkan terjadinya penurunan drastis pada hasil tes visual yang dikerjakan oleh subjek taufik pada tes atensi kedua. Sedangkan untuk tes auditif kedua, subjek taufik mengalami peningkatan terhadap jumlah hasil tes atensi auditifnya.pada

tes atensi kedua ini ia dapat mendengar seluruh kata yang dibisikkan. Dari yang semula hanya dapat menjawab 4 kata dari 5 kata yang dibisikkan oleh peneliti dengan jarak 3 cm dan 6 cm. Naik menjadi 7 point dengan keberhasilan menjawab seluruh kata yang dibisikkan oleh peneliti dalam jarak 3 cm dan 6 cm. Adapun dalam tes peraba yang kedua ini, subjek taufik dapat menjawab dua huruf dengan benar. Dan satu huruf dengan stimulus yang mirip.

Dalam fase perlakuan pertama, subjek taufik mengikuti terapi air yang diberikan dengan baik. Sehingga hal itu berpengaruh pada kemampuannya dalam memberikan perhatian ke sebuah stimulus pembelajaran dan dalam mempertahankan atensinya. Namun pada fase penanganan kedua, subjek taufik mulai kurang serius dalam mengikuti terapi yang diberikan. Sehingga efek dari pemberian treatment terapi air tersebut kurang dapat bekerja secara maksimal, dan menjadikan atensi subjek taufik mudah teralihkan, serta tidak mampu mempertahankan atensinya. Adapun efek signifikan yang berpengaruh pada subjek taufik, setelah ia mendapatkan perlakuan terapi air yaitu sebanyak 31%. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kriteria pengukuran perilaku yang kurang dapat dicapai oleh subjek taufik, baik dalam atensi visual, auditif maupun peraba.